

**PENGARUH TEKNIK *EMPTY CHAIR* UNTUK  
MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SANTRI  
DI RUMAH QUR'AN IBADURRAHMAN ANTANG**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd. ) Pada Program Studi  
Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam  
Univerasitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:**

**Evi Faura Luthfiyah**  
**105281100520**

**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1445 H/2024**

**PENGARUH TEKNIK *EMPTY CHAIR* UNTUK  
MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SANTRI  
DI RUMAH QUR'AN IBADURRAHMAN ANTANG**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd. ) Pada Program Studi  
Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam  
Univerasitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:**

**Evi Faura Luthfiyah**  
**105281100520**

**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1445 H/2024**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi Saudara (i), **Evi Faura Luthfiah**, NIM. 105 28 11005 20 yang berjudul **“Pengaruh Teknik Empty Chair untuk meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qur’an Ibadurrahman Antang.”** telah diujikan pada hari Kamis, 23 Syawal 1445 H./ 02 Mei 2024 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Syawal 1445 H.  
Makassar, -----  
02 Mei 2024 M.

**Dewan Penguji :**

Ketua : Alamsyah, S. Pd.I., M.H. 

Sekretaris : Mursyid Fikri, S. Pd.I., M.H. 

Anggota : Syaifullah Nur, S. Pd., M. Pd. 

Sandi Pratama, S. Pd.I., M. Pd. 

Pembimbing I : Ratna Wulandari, S. Pd., M. Pd. 

Pembimbing II: Rukiana Novianti Putri, S. Psi., M. Psi., Psikolog. 

Disahkan Oleh :

FAI Unismuh Makassar,



**M. Amirah, S. Ag., M. Si.**

NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 23 Syawal 1445 H./ 02 Mei 2024 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara (i)

Nama : Evi Faura Luthfiyah

NIM : 105 28 11005 20

Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Empty Chair* untuk meningkatkan Perilaku *Asertif* Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**  
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

**Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.**  
NIDN. 0909107201

**Dewan Penguji :**

1. Alamsyah, S. Pd.I., M.H.
2. Mursyid Fikri, S. Pd.I., M.H.
3. Syaifullah Nur, S. Pd., M. Pd.
4. Sandi Pratama, S. Pd.I., M. Pd.

Disahkan Oleh :



Dekan FAI Unismuh Makassar,

**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**  
NIDN. 774 234

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Perilaku  
Asertifitas Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang  
Nama : Evi Faura Luthfiah  
NIM : 105281100520  
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Syawal 1445 H  
25 April 2024 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Ratna Wulandari S. Pd., M. Pd  
NIDN: 0903078803

Rukiana Novianti Putri M. Psi psikolog  
NIDN: 0908119002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evi Faura Luthfiyah  
NIM : 105281100520  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 29 Syawal 1445 H  
08 Mei 2024 M

Yang Membuat Pernyataan



**Evi Faura Luthfiyah**  
**NIM. 105 28 11005 20**

## ABSTRAK

Evi Faura Luthfiyah. 105 28 11005 20. *Pengaruh Teknik Empty Chair Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang*. Dibimbing oleh Ratna Wulandari dan Rukiana Novianti Putri.

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dan dengan design *one group pre-test post-test design*. Yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan konseling dengan teknik *empty chair* untuk meningkatkan perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang terhitung dari tanggal 31 Januari sampai 11 Maret tahun 2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *pusposive sampling* berdasarkan variabel terikat yaitu perilaku asertif dengan kategori rendah, populasi dalam penelitian ini berjumlah 31 orang dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari teknik *empty chair* dalam meningkatkan perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang. Dari hasil *pre-test* didapati bahwa sebanyak 5 santri memiliki kategori perilaku asertif rendah dengan persentase sebanyak 16%, lalu 23 santri dengan kategori perilaku asertif sedang dengan persentase sebanyak 74% dan 3 santri dengan kategori perilaku asertif tinggi dengan persentase sebanyak 10%. Setelah pelaksanaan konseling menggunakan teknik *empty chair* dilaksanakan maka peneliti melakukan uji normalitas dan uji hipotesis terhadap data penelitian. Berdasarkan uji normalitas menggunakan *kolmogorov sminorv* dengan hasil signifikansi uji ( $\alpha$ ) sebesar  $.200 > 0.05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis menggunakan *wilcoxon signed rank test* ialah sebesar  $.012 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *empty chair* berpengaruh untuk meningkatkan perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang.

**Kata kunci:** Teknik *Empty Chair*, Perilaku Asertif

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin, segala puji bagi Allah Subhaanahu wa Ta‘ala yang tidak pernah berhenti memberikan berbagai kenikmatan kepada semua hamba-Nya yang berada di muka bumi. Shalawat serta salam tak lupa pula terucap kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai suri tauladan bagi kita semua dalam berakhlak mulia, salam juga kepada para sahabat, tabi‘in serta tabi‘ut tabi‘in dan juga kepada keluarga Nabi Muhammad.

Judul skripsi ini adalah **“Pengaruh Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qur’an Ibadurrahman Antang”**

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu, mendo‘akan, mendukung, serta memberikan saran kepada peneliti. Tiada daya dan upaya selain Allah-lah yang memberikan kemampuan, namun semua pencapaian ini tidak akan bisa penyusun dapatkan sendirian, ada banyak pihak yang mengulurkan tangan dengan ikhlas dan tanpa pamrih sebagai salah satu wasilah Allah dalam memberikan kemudahan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Ambo Asse, M. Ag Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Mawardi Pewangi M. Pd. I Selaku wakil rektor IV sekaligus seorang dermawan yang sudah memberikan biaya kuliah kepada saya selama 8 semester.
4. Ayahanda Alamsyah, S. Pd. I., M. H Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.
5. Ibu Ratna Wulandari, S. Pd., M. Pd Dosen sekaligus pembimbing I saya yang selalu memberikan masukan serta perbaikan untuk skripsi saya.
6. Ibu Rukiana Novianti Putri, S. Psi., M. Psi psikolog Dosen sekaligus pembimbing II saya yang selalu memberikan masukan serta perbaikan untuk skripsi saya.

7. Kepada kedua orang tua saya (Ummi dan Abi) yang selalu mendukung, mendo"akan dan selalu ada dalam setiap proses penyusunan skripsi ini, semoga keduanya selalu berada dalam lindungan Allah Ta"ala.
8. Kepada seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang sudah memberikan dan menyalurkan ilmunya kepada kami, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.
9. Kepada seluruh staff Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang sudah selalu sedia dalam urusan persuratan.
10. Teman-teman tahfizh dari Al-Birr (Athifah, kak Nabilah, Adina, Marwah, Aisyah dan Kak Mardhiyyah) yang sudah mau mendengarkan curhatan dan membantu proses saya dalam menyusun skripsi.
11. Teman-Teman dari jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam sebagai teman seangkatan tahun 2020 (Terutama Miranda dan Nurhalisa K, terima kasih karena sudah selalu ada dalam setiap momen)

Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat kepada pembaca dan penelitian selanjutnya, terutama bagi diri penulis sendiri. Aamiin yaa Rabbal „Aalamiin.

Makassar, 26 Syawal 1445 H  
05 Mei 2024 M

Penulis

**Evi Faura Luthfiyah**  
NIM. 105 28 11005 20

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II .....</b>	<b>7</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. <i>Empty Chair</i> .....	7
1. Teknik <i>empty chair</i> dan penerapannya.....	7
2. Tujuan Teknik <i>Empty Chair</i> .....	12
3. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik <i>Empty Chair</i> .....	14
B. Perilaku Asertif.....	15
1. Pengertian Perilaku Asertif .....	15
2. Dimensi Perilaku Asertif .....	16
3. Aspek Perilaku Asertif .....	19
C. Kerangka Berpikir .....	22
D. Penelitian Terdahulu.....	25

E. Hipotesis.....	28
<b>BAB III.....</b>	<b>29</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Desain Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	30
C. Variabel Penelitian .....	31
D. Definisi Variabel .....	32
E. Populasi dan Sampel .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	35
G. Instrumen Penelitian.....	37
H. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV .....</b>	<b>46</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. HASIL .....	46
1. Lokasi Penelitian .....	46
2. Waktu Pelaksanaan.....	46
3. Deskripsi Subjek.....	46
4. Hasil Uji Alat Ukur .....	47
5. Layanan Konseling <i>Empty Chair</i> .....	52
B. PEMBAHASAN .....	57
1. Gambaran Perilaku Asertif Santri Sebelum Diberikan Layanan .....	57
2. Pengaruh Teknik <i>Empty Chair</i> Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif.....	59
<b>BAB V.....</b>	<b>62</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. KESIMPULAN .....	62
B. SARAN .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 1 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 2. 1. Design <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 2 2. Populasi Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 2 3. Kategori Skor Skala Perilaku Asertif.....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 2 4. Blueprint Skala Perilaku Asertif.....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 2 5. Uji Reliabilitas Instrumen.....</b>	<b>41</b>
<b>Tabel 3 1. Deskripsi Subjek Penelitian.....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 3 2. Interval Skor Perilaku Asertif.....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 3 3. Skor <i>Pre-Test</i>.....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 3 4. Skor <i>Post-Test</i> .....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 3 5. Uji Normalitas <i>Kolmogorov Sminorv</i> .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 3 6. Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>.....</b>	<b>52</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Skala Perilaku Asertif.....	67
Lampiran 2 : Skala Perilaku Asertif.....	69
Lampiran 3 : Modul Konseling Empty Chair.....	71
Lampiran 4 : Uji Validitas Skala Penelitian.....	89
Lampiran 5 : Uji Reliabilitas Skala Penelitian.....	90
Lampiran 6 : Uji Normalitas <i>Kolmogorov Sminorv</i> .....	91
Lampiran 7 : Uji Hipotesis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> .....	91
Lampiran 8 : Surat-Surat.....	92
Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian.....	99
Lampiran 10 : Hasil Uji Plagiasi.....	100



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di masa sekarang ini banyak sekali orang yang ingin pendapatnya didengar, entah itu pendapat, saran atau bahkan kritik tanpa memikirkan emosi juga umpan balik dari orang lain, bahkan tidak jarang juga beberapa diantaranya menjadi pribadi yang tidak aktif dalam mengungkapkan pendapat serta selalu menerima setiap perlakuan meski mengetahui bahwa hal itu sangat tidak disukai oleh diri pribadinya. Pesolan ini bisa terjadi apabila seseorang kurang memiliki perilaku asertif dalam kehidupan sehari-harinya.

Perilaku asertif adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan dapat mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Dengan memiliki perilaku asertif individu mampu mengekspresikan perasaan untuk menggunakan hak pribadinya tanpa mengganggu dan menyakiti orang lain sehingga individu akan merasa lebih bebas dalam mengerjakan tanggung jawab belajarnya tanpa merasa takut atau cemas akan gangguan dari pihak lain.<sup>1</sup>

Kemampuan berperilaku asertif adalah ketika individu mampu untuk berkata tidak, mampu meminta pertolongan, mampu mengekspresikan perasaan baik positif dan negatif, mampu berkomunikasi tentang hal-hal yang

---

<sup>1</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 16

bersifat umum, dan mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran secara tegas tanpa menyinggung perasaan orang lain atau melanggar hak orang lain. Oleh karena itu, individu harus mampu melatih perilaku asertif dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku asertif sangat diperlukan agar individu dapat dengan mudah bersosialisasi, menjalin hubungan dengan lingkungan sosial, mampu bersikap jujur dan terbuka serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara efektif.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara awal, para santri di rumah Qur'an jarang bercerita mengenai keresahan dari diri pribadi subjek sendiri, mereka cenderung diam dibanding menceritakannya kepada siapapun. Jikapun subjek berani bercerita, hal yang subjek ceritakan adalah masalah antara salah satu santri dengan santri lainnya, akan tetapi untuk masalah yang berasal dari pikiran subjek sendiri tidak akan mereka katakan kepada sang Ustadzah meski sudah di desak, sang Ustadzah baru akan menyadari masalah subjek tersebut setelah mendapat laporan dari kawan terdekatnya.

Setelah melakukan wawancara singkat dengan sang Ustadzah, peneliti mengajak salah satu santri yang dimaksud oleh sang Ustadzah untuk di wawancarai mengenai hal ini lebih lanjut. Santri tersebut mengatakan bahwa dia sama sekali tidak bisa mengungkapkan isi pikirannya kepada orang lain dengan baik kecuali masalah antar teman, akan tetapi jika menyangkut masalah dari dirinya sendiri atau saudaranya (sang kakak), subjek akan memilih untuk diam dan tidur sebagai jalan keluar dari masalahnya.

---

<sup>2</sup> Tywi Ayu Intari. *Perilaku Asertif Siswa Di Smp Srijaya Negara Palembang*. 2018. h. 16

Dari hasil wawancara dengan teman dekat santri, peneliti mendapatkan informasi bahwa subjek cenderung lebih pendiam ketika diajak bercerita, meskipun subjek percaya diri ketika melakukan kegiatan bersama teman-temannya yang lain, akan tetapi saat memiliki masalah atau sedang ada hal lain yang dipikirkan maka subjek akan cenderung lebih diam dan tidak menceritakannya kepada siapapun termasuk temannya. Salah satu santri juga hanya bercerita mengenai masalah antar teman atau masalah yang di alaminya dalam keluarga kepada satu orang teman dekatnya saja, akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan diri subjek sendiri jarang subjek ungkapkan kepada siapapun sehingga tak jarang subjek mengalami kesurupan atau kerasukan karena memendam masalahnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, masalah yang di alami santri berasal dari ketidakmampuan santri untuk mengungkapkan masalah kepada sang Ustadzah, subjek selalu beranggapan bahwa masalahnya masih bisa di tangani sendiri meski subjek harus merasa kesulitan selama masa menghadapi masalah yang di alami.

Dalam meningkatkan perilaku asertif maka pendekatan konseling *gestalt* dengan menggunakan teknik *empty chair* bisa di terapkan kepada subjek yang memiliki asertifitas rendah, terapis atau konselor berusaha membantu individu agar bermain peran sesuai dengan apa yang ingin mereka katakan kepada atau bagaimana mereka ingin bertindak kepada orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2021) terkait penggunaan teknik *empty chair* dalam meningkatkan perilaku asertif pada

korban *bullying*, didapatkan hasil dari penelitian ini sebanyak 5 orang siswa memiliki perilaku asertif yang rendah dengan persentase sebanyak 20% dengan skor 588. Sehingga perlakuan diberikan kepada 5 siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Setelah diberikan perlakuan maka diberikan kembali *posttest* sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perilaku asertif siswa, maka di dapatkan hasil bahwa 5 siswa tersebut memiliki perilaku asertif sedang dengan skor 724. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh terhadap penerapan *empty chair* dan perilaku asertifitas siswa.<sup>3</sup>

Teknik *empty chair* memungkinkan pengalaman dan ekspresi untuk membantu klien memperdalam hubungan emosional interpersonal dan intrapersonal. Menurut definisinya, gestalt memasukkan penciptaan dan dekonstruksi keseluruhan, dan teknik *empty chair* merefleksikan penggabungan kutub-kutubnya yang berarti, dengan mengekspresikan kedua sisi isunya sekaligus, individu dapat Meningkatkan konflik antara nilai-nilai, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan dari dirinya.<sup>4</sup>

Penelitian lain mengenai penggunaan teknik *empty chair* dilakukan oleh Lestari et al (2019). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 4 siswa memiliki sikap kurang asertif dengan skor di bawah 30, lalu setelah dilakukannya perlakuan 4 siswa tersebut diberikan *posttest* mengalami peningkatan sebanyak 10-18 skor. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh terhadap

---

<sup>3</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h.41, 62-64

<sup>4</sup> Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 117

penerapan *empty chair* dan perilaku asertifitas siswa. Maka penggunaan teknik *empty chair* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan perilaku asertifitas siswa yang rendah.

Melihat dari masalah dan hasil penelitian terdahulu yang telah ada di atas dalam meningkatkan perilaku asertif, maka peneliti mengusulkan penyelesaian untuk masalah di rumah Qur'an tersebut lebih lanjut dengan mengajukan judul penelitian "**Pengaruh Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang**".

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai inti dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang?
2. Bagaimana teknik *empty chair* untuk meningkatkan perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari pokok permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang.

2. Meningkatkan perilaku asertif santri di rumah qur'an Ibadurrahman  
Antang menggunakan teknik *empty chair*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu cara dalam mengamalkan ilmu yang didapatkan pada masa kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan sarjana.

2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan secara teoritis dalam meningkatkan sikap kurang asertif santri menggunakan teori konseling *gestalt* dengan teknik *empty chair* sesuai dengan prinsip konseling.

3. Manfaat praktis

- a. Bagi instansi terkait : Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi terkait dalam mengetahui atau mengenali sikap kurang asertif yang dimiliki santri.
- b. Bagi subjek : Penelitian ini di harapkan dapat membantu para santri dalam Meningkatkan perilaku asertif, sehingga mampu mengungkapkan perasaan dan memperbaiki pola komunikasi dengan baik agar tidak mengalami hambatan dalam proses perkembangannya.
- c. Bagi penelitian selanjutnya : Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu penambahan wawasan mengenai penggunaan teknik *empty chair* dalam meningkatkan sikap kurang asertif santri.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Empty Chair*

##### 1. Teknik *empty chair* dan penerapannya

###### a. Pengertian teknik *empty chair*

Teknik ini berasal dari psikodrama dan dengan mudah dimasukkan kedalam teori gestalt Fritz Perls. Teori gestalt bermaksud mencegah kontradiksi yang mengakibatkan adanya hambatan antara individu dan lingkungannya. Perls menggunakan teknik ini untuk pertama kalinya untuk membantu individu agar bermain peran sesuai dengan apa yang ingin mereka katakan kepada atau bagaimana mereka ingin bertindak kepada orang lain.<sup>5</sup>

Teknik *empty chair* adalah suatu cara untuk mengajak konseli mengeksternalisasikan introyeksinya konflik-konflik yang ada di dalam diri konseli. Teknik *empty chair* merupakan teknik berdialog antara diri sendiri, melalui teknik ini introyeksi bisa dimunculkan ke permukaan antara diri konseli yang lemah dan diri konseli yang kuat, pada teknik ini terapis menyediakan dua kursi dan konseli diminta duduk di kursi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 117

<sup>6</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 29.

Teknik ini memungkinkan pengalaman dan ekspresi untuk membantu klien memperdalam hubungan emosional interpersonal dan intrapersonal. Menurut definisinya, gestalt memasukkan penciptaan dan dekonstruksi keseluruhan, dan teknik *empty chair* merefleksikan penggabungan kutub-kutubnya yang berarti, dengan mengekspresikan kedua sisi isunya sekaligus, seseorang dapat meningkatkan konflik antara nilai-nilai, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan dari dirinya.<sup>7</sup>

Teknik *empty chair* digunakan untuk menyelesaikan *unfinished business* dengan orang yang dicintai. *Unfinished business* yang dimaksud adalah memahami urusan-urusan yang tak selesai dalam kehidupan konseli.<sup>8</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *empty chair* digunakan untuk melakukan permainan peran terhadap konseli dengan tujuan agar konseli bisa mengungkapkan urusan yang belum selesai dan agar memunculkan isi perasaan, pikiran, dan harapan yang dimiliki.

#### *b. Penerapan teknik empty chair*

Teknik *empty chair* adalah suatu cara untuk mengajak klien agar mampu mengeksternalisasikan introyeksinya. Dalam teknik ini, dua kursi diletakkan secara berhadapan. Terapis meminta klien untuk

---

<sup>7</sup> Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 117

<sup>8</sup> Hesti Sulistiyowati. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterbukaan Siswa Terhadap Orang Tua*. Jurnal Konseling Gusjiang. 2020. Vol. 6. No.2. h. 117-125

duduk di kursi yang satu dan kemudian memainkan peran sebagai *top dog* yang mendominasi dan bersifat otoriter, lalu kemudian berpindah ke salah satu kursi lainnya dan memainkan peran sebagai *underdog* yang tak berdaya dan tak berkuasa.<sup>9</sup>

Dalam melakukan terapi *empty chair* ada enam langkah yang bisa dilakukan oleh terapis, langkah-langkah ini bisa dilakukan secara berurutan, dimulai dari langkah pemanasan hingga langkah keenam dengan penjelasan sebagai berikut ini, yakni;

#### *Pemanasan*

Terapis meminta agar klien memikirkan mengenai sisi yang berlawanan dalam hidupnya dan sesuatu yang ingin dihindari serta diingkarinya.

#### 1. Langkah pertama

Terapis menjelaskan mengenai mengapa teknik ini digunakan sebagai upata untuk menyelesaikan masalah apapun yang mungkin dimiliki oleh klien. Terapis menata dua buah kursi yang saling berhadapan secara langsung, kursi-kursi itu menggambarkan *top dog* dan *underdog*. Agar klien menjadi sadar akan perasaan-perasaan yang berbeda dalam dirinya adalah hal yang penting agar bisa melanjutkan ke langkah berikutnya. Lalu terapis meminta klien duduk di salah satu kursi yang menggambarkan salah satu sisi kepribadiannya (yang tidak

---

<sup>9</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. h. 134

diingkari ataupun yang ingin di ingikari) dan menghadap salah satu empty chair yang berada di sisi berlawanan.

## 2. Langkah kedua

Terapis bekerja sama dengan klien untuk memperdalam pengalaman itu, terapis mulai dengan meminta klien memilih sisi mana yang lebih klien kehendaki dan memiliki perasaan paling kuat yang di rasakan sekarang. Klien kemudian diberi waktu untuk mengenal lebih baik dan lebih sadar akan perasaannya. Terapis tetap membantu klien agar tetap berada pada kesadaran masa sekarang dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menanggapi cerita klien.<sup>10</sup>

## 3. ★ Langkah ketiga

Terapis mengajak klien mengekspresikan sisi dirinya yang paling menonjol. Selama pengekspresian, terapis tidak boleh bersifat menghakimi. Terapis dapat mendorong klien dengan menginstruksikan agar klien menggunakan gestur-gestur atau ekspresi vokal yang dilebih-lebihkan. Dalam langkah ini, terapis bisa kembali menanyakan apa dan bagaimana untuk lebih memperdalam pengalaman, begitu klien telah sampai pada titik yang tepat untuk berhenti, konselor bisa meminta klien berganti kursi. Titik berhenti hanya bisa ditentukan oleh terapis dan terjadi

---

<sup>10</sup> Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. 2015.. h. 119

ketika klien sudah merasa puas atau tampaknya sudah mengekspresikan dirinya secara penuh.

4. Langkah keempat

Langkah keempat ini adalah kontra-ekspresi, selama klien duduk di kursi yang berlawanan, ia menanggapi ekspresi yang pertama.

Sekali lagi, terapis membantu memperdalam pengalaman klien dengan mendorongnya mengekspresikan argumen sebaliknya dan dengan membangkitkan respons emosional.

5. Langkah kelima

Dalam langkah kelima, terapis meminta klien bertukar peran secara terus menerus dengan ditetapkan oleh terapis, bahwa masing-masing dari sisi yang berlawanan itu dilafalkan semua. Hal ini bertujuan agar klien sadar akan kedua sisi dari dirinya. Terkadang selama langkah ini, resolusi antara kedua sisi akan terjadi, akan tetapi suatu solusi tidak selalu merupakan hasil dari teknik ini.<sup>11</sup>

6. Langkah keenam

Pada langkah ini difokuskan kepada persetujuan antara klien dan terapis untuk membuat sebuah rencana tindakan atau pekerjaan rumah yang bisa diberikan terapis kepada klien, sebagai

---

<sup>11</sup> Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. 2015. h. 120

cara agar klien mengidentifikasi kedua sisi yang terbagi dari dirinya.<sup>12</sup>

Dialog antara dua sisi yang berlawanan memiliki sasaran meningkatkan taraf integrasi polaritas dan konflik yang ada pada seseorang ke taraf yang lebih tinggi. Dengan sasaran itu, terapis tidak bermaksud memisahkan klien dari sifat-sifat tertentu, tetapi mendorong klien agar belajar menerima dan hidup dengan perbedaan yang ada dari dirinya.<sup>13</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa, peran terapis tidak hanya sebagai responden dan katalisator dalam pelaksanaan terapi. Terapis harus melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dan membantu semaksimal mungkin agar klien dapat mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada pada dirinya meski bersifat berlawanan. Setiap langkah dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa klien sudah puas dengan pengekspresian sisi dirinya baru berpindah ke sisi satunya.

## 2. Tujuan Teknik *Empty Chair*

Teknik *empty chair* bertujuan untuk membantu mengatasi konflik-konflik interpersonal dan intrapersonal. Teknik ini membantu konseli untuk keluar dari proses introyeksi. Pada teknik ini konselor menggunakan dua kursi. Konselor meminta konseli untuk duduk di satu kursi dan berperan sebagai *topdog*. Kemudian berpindah ke kursi lainnya dan menjadi *underdog*. Dialog dilakukan secara berkesinambungan pada

---

<sup>12</sup> Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. 2015. h. 120

<sup>13</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. h. 135

dua peran tersebut. Dengan teknik ini, introyeksi akan terlihat dan konseli dapat merasakan konflik yang ia rasakan secara lebih real. Konflik tersebut akan dapat diselesaikan dengan penerimaan dan integrasi antara kedua peran tersebut. Teknik ini membantu konseli untuk merasakan perasaannya tentang konflik perasaan dengan mengalami secara penuh.<sup>14</sup>

Tujuan dari penggunaan teknik *empty chair* menurut Corey, yaitu:

- a. Berpindah dari “didukung oleh lingkungan” kepada didukung oleh diri sendiri”. Ini menjadikan konseli tidak bergantung pada orang lain, menjadikan konseli menemukan bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih banyak dari yang dia kira.
- b. Membantu konseli mencapai pusat kesadaran. Tanpa kesadaran konseli tidak mempunyai alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran, konseli memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian bagian keberadaan yang diingkarinya.
- c. Untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari kecemasan yang dianggap sebagai urusan masa lampau yang menyebabkan hambatan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 33.

<sup>15</sup> Nadia, *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. h. 34

Dari penjelasan mengenai tujuan dari teknik *empty chair* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari penggunaan teknik *empty chair* adalah untuk membantu konseli menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, menyadari bahwa dukungan yang dibutuhkan berasal dari diri sendiri, mengakhiri konflik-konflik dari dalam diri yang berasal dari urusan-urusan yang tidak selesai, juga membantu konseli mencapai kesadaran agar mampu mengenali hambatan-hambatan dari dalam dirinya secara sadar.

### 3. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Empty Chair*

#### a. Kelebihan

- 1) Konseli berperan aktif dalam konseling sebagai *topdog* (yang seharusnya) dan *underdog* (yang saya inginkan).
- 2) Jika potensi yang dimiliki konseli bagus, maka hal itu memotivasi konseli untuk berubah menjadi lebih baik.
- 3) Dapat digunakan untuk membantu konseli yang mengalami konflik-konflik *internal* yang hebat. Seperti rasa kurang percaya diri, tertekan oleh keadaan lingkungan, dan lain-lain.

#### b. Kekurangan

- 1) Tidak semua konseli mampu memerankan menjadi orang lain.
- 2) Konseli sering kali tidak jujur terhadap perasaannya sendiri sehingga menghambat dalam penggunaan teknik ini.
- 3) Banyak konseli yang tidak bisa berperan sebagai posisi *topdog* (yang seharusnya).

- 4) Tidak semua konseli bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik pengalamannya saat konseling “*here and Now*”.<sup>16</sup>

## B. Perilaku Asertif

### 1. Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung berarti apa yang diungkapkan oleh individu tidak berbelit-belit dan fokus. Jujur berarti apa yang diungkapkan individu sesuai dengan apa yang dirasakan. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut tidak hanya mementingkan diri sendiri dan tidak melanggar hak orang lain.<sup>17</sup>

Perilaku asertif digambarkan sebagai perilaku yang mengandung keberanian untuk berekspresi mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, juga berani melindungi hak asasi manusia, berani menolak permintaan yang tidak masuk akal, keinginan dan kebutuhan individu untuk orang lain dan untuk mendapatkan lebih banyak penghargaan yang lebih khusus lagi.<sup>18</sup>

Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta bantuan atau untuk mengungkapkan

---

<sup>16</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 39

<sup>17</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 14

<sup>18</sup> Evi Reskiani. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. 2021. h. 20

permintaan, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, dan kemampuan untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan.<sup>19</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah keberanian sikap untuk menolak, keberanian dalam mengungkapkan ekspresi diri untuk sesuatu hal yang di senangi dan tidak di senangi, serta mengungkapkan pendapat tanpa menyakiti dan mengambil hak orang lain.

## 2. Dimensi Perilaku Asertif

### a. Mengekspresikan diri.

Komponen ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengekspresikan diri berdasarkan keinginan, kebutuhan, serta pikiran terhadap suatu hal. Individu dapat mengekspresikan diri berdasarkan keinginan, kebutuhan, serta pikiran terhadap suatu hal. Individu dapat mengekspresikan hal-hal tersebut melalui raut wajah maupun perilaku dalam berbagai ruang lingkup, seperti dalam lingkungan rumah, sekolah, bahkan ditempat kerja yang memiliki batasan-batasan tertentu.

Komponen ini membantu individu untuk menyampaikan apa yang dikehendaki, menjalin komunikasi efektif dengan orang lain, serta menegakkan batasan untuk diri sendiri. Individu dalam hal ini menunjukkan beberapa indikator keperilakuan, yaitu

---

<sup>19</sup> Annisya Ayu Maharani. *Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X Di Sma Negeri 1Bandar Lampung*. 2021. h. 11

mengemukakan pendapat dan mengekspresikan perasaan. Kemampuan individu dalam mengemukakan pendapat sebagai ungkapan dalam menyampaikan apa yang dipikirkan, dibutuhkan, dan diinginkan kepada orang lain secara jujur. Hal ini dapat dijumpai ketika individu berada dalam suatu situasi, seperti menyapa teman atau dosen di kampus atau memberikan pertanyaan dalam forum diskusi.

Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi ini dapat membantu individu dalam mengemukakan ekspresi diri terkait dengan keinginan, kesukaan, ketidaksukaan, harapan, perasaan, dan pendapatnya secara bebas tanpa menyakiti orang lain dan tidak juga memberi kerugian kepada orang lain dan diri sendiri.

b. Menghargai orang lain.

Komponen ini mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu guna menghargai hak orang lain, termasuk keinginan, kebutuhan serta pikiran orang lain. Komponen ini mengulas bahwa perilaku asertif juga mencakup kemampuan untuk mengekspresikan emosi negative, bahkan kritik menjadi asertif. Selain itu, sikap asertif juga berarti mampu mengekspresikan emosi positif, seperti harapan atau ketertarikan terhadap orang lain. Hal tersebut mencerminkan bahwa individu diharapkan mampu bertindak dengan cara

menghormati orang lain dalam emosi negatif maupun emosi positif tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa dimensi ini mengacu pada tindakan-tindakan individu dalam menerima keadaan orang lain, menerima pendapat orang lain, menghargai dan memberi penghargaan secara positif kepada orang lain.<sup>20</sup>

Individu yang memiliki perilaku asertif dapat dikategorikan dengan beberapa perilaku, baik dari sisi positif seperti memberi penghargaan kepada orang lain, ataupun sisi negatif seperti memberi penolakan kepada orang lain untuk sebuah permintaan yang tidak diinginkan, beberapa dimensi perilaku asertif bisa dikategorikan sebagai berikut:

- a. Asertif penolakan. Ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti, maaf! Contohnya “maaf, saya kurang setuju dengan pendapat yang anda sampaikan”.
- b. Asertif pujian. Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur. Contohnya “selamat ya atas keberhasilan kamu meraih juara kelas, kamu hebat”.
- c. Asertif permintaan. Jenis asertif ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan

---

<sup>20</sup> Evi Reskiani. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. 2021. h. 22

kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan. Contohnya “saya membutuhkan bantuan anda untuk menyelesaikan soal matematika”.<sup>21</sup>

Adapun beberapa dimensi lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Bicara jujur
- b. Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya.
- c. Memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain
- d. Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan humor dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit.<sup>22</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa, individu yang memiliki perilaku asertif akan lebih bisa mengemukakan pandangan positif dan negatifnya dan mempertahankan perilaku dirinya dengan positif tanpa memberikan kerugian kepada orang lain dan menghalau hambatan-hambatan dari luar maupun dari dalam dirinya.

### 3. Aspek Perilaku Asertif

Ada sepuluh pokok kunci yang merupakan aspek-aspek yang harus ada pada setiap perilaku asertif yang dimunculkan oleh seseorang antara lain sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Annisya Ayu Maharani. *Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X Di Sma Negeri 1 Bandar Lampung*. 2021. h. 13

<sup>22</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 14h. 18

- a. Pengungkapan diri yang baik kepada orang lain. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mampu untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan, diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain.
- b. Menghormati orang lain dan tidak mengganggu hak orang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam bersikap dengan orang lain.
- c. Mampu secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran dengan apa adanya, dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam berkomunikasi dengan orang lain
- d. Langsung, yang berarti mengekspresikan diri tanpa berbelit-belit dan dapat berfokus dengan benar berkomunikasi maupun bertindak.
- e. Tidak membeda-bedakan orang dan menguntungkan semua pihak.
- f. Verbal, termasuk isi pesan (perasaan, hak-hak, fakta, pendapat-pendapat, permintaan-permintaan dan batasan-batasan). Dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam berkomunikasi.
- g. Nonverbal, termasuk gaya dan pesan (kontak mata, postur, ekspresi muka, jarak, waktu, kelancaran dan mendengarkan)
- h. Bukan suatu yang universal
- i. Bertanggung jawab secara social terhadap pikiran, perasaan dan perilakunya.

- j. Perilaku asertif merupakan suatu hal yang dipelajari bukan suatu hal yang dibawa sejak lahir.<sup>23</sup>

Beberapa ciri lainnya adalah:

- a. Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas dan khawatir
- b. Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya
- c. Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain
- d. Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya.
- e. Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan
- f. Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat dengan secara proporsional
- g. Tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional
- h. Terbuka untuk ruang kritik
- i. Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik

---

<sup>23</sup> Annisya Ayu Maharani. *Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X Di Sma Negeri 1Bandar Lampung*. 2021. h. 14

- j. Mampu memberikan pendapat dengan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham
- k. Mampu meminta bantuan, pendapat dengan orang lain ketika sedang menghadapi masalah.<sup>24</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam berperilaku asertif mencakup hubungan besar antara individu dengan dirinya sendiri, antara individu dan orang lain, perilaku individu dalam hal keberanian berekspresi, mengungkapkan pendapat, dan kemudahannya dalam melakukan komunikasi.

### C. Kerangka Berpikir

Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain.<sup>25</sup> Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, individu diberikan tanggung jawab sebagai seorang makhluk sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Mampu mengemukakan ekspresi, pendapat, harapan, dan penolakan dengan cara yang baik diperlukan untuk menumbuhkan sikap asertifitas individu agar mampu menjalani kehidupan harian dengan baik.

Sebagai santri, kegiatan berbaaur dengan orang lain adalah hal yang lazim dan biasa dilihat. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai

---

<sup>24</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 17

<sup>25</sup> Evi Reskiani. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. 2021. h.36

orang yang berasal dari daerah yang berbeda, perbedaan suku dan bahasa, serta berbagai perbedaan kepribadian dan perilaku. Kegiatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan orang lain dan melibatkan orang lain, tetapi berbeda ceritanya apabila seorang individu tidak mampu bersifat dan berperilaku asertif dalam kesehariannya, tidak mampu menolak dan menerima hal yang tidak di senangi ataupun hal yang disenangi. Santri adalah juga peserta didik yang sedang mengalami masa perkembangan dalam kehidupannya, baik dari segi kognitif, perilaku, perasaan dan juga segi adaptasi.

Perilaku asertif sangat penting dalam perkembangan remaja, karena apabila seorang remaja tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, remaja akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang.<sup>26</sup>

Dalam hal ini, santri yang menjadi subjek tidak mampu mengemukakan pendapatnya kepada orang yang dianggap lebih mampu dalam memberikan saran, bahkan kepada temannya pun dia merasa tidak mampu untuk mengutarakan perasaan dan mengekspresikan dirinya untuk hal yang disenangi maupun tidak disenangi, perilaku kurang asertif dilihat dari berbagai aspek di antaranya: kurang mampu mengemukakan isi atau mengekspresikan perasaan, harapan, masalah yang sedang di hadapi, kurang mampu memberikan penolakan saat ada hal yang tidak disenangi, kurang mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri atas masalah yang sedang di

---

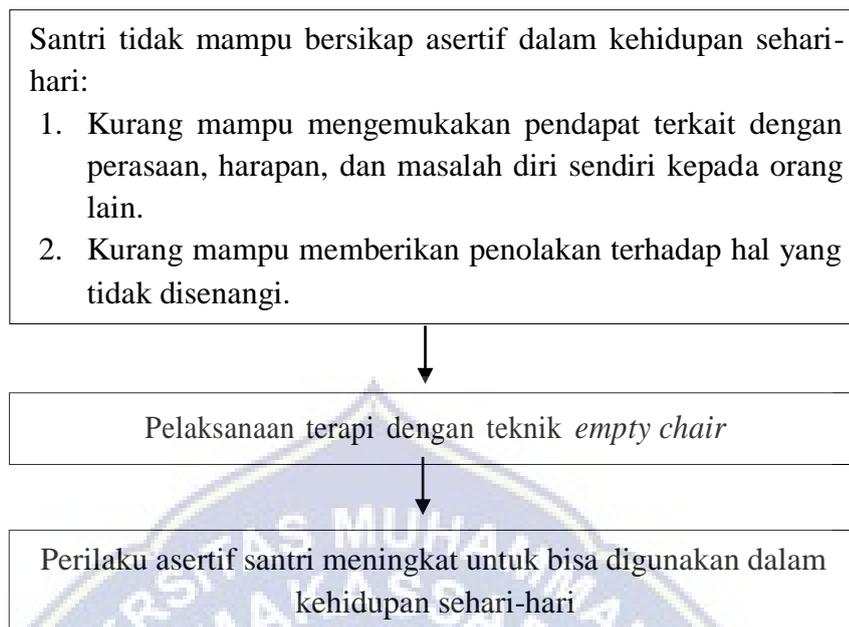
<sup>26</sup> Annisya Ayu Maharani. *Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X Di Sma Negeri 1Bandar Lampung*. 2021. h. 5

hadapi, serta tidak mampu memberikan kritik dan saran kepada orang lain meski menganggap bahwa perbuatan orang lain sudah melanggar peraturan.

Penggunaan teknik *empty chair* dalam meningkatkan perilaku asertif dapat di aplikasikan dengan membangkitkan sisi *underdog* dan sisi *topdog* yang dimiliki oleh subjek, jika subjek kurang memiliki perilaku asertif dalam kehidupannya sebagai santri maka subjek akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran dan harapannya kepada orang lain dikarenakan kurangnya sikap asertif pada dirinya. Teknik *empty chair* merefleksikan penggabungan kutub-kutubnya yang berarti, dengan mengekspresikan kedua sisi isunya sekaligus, seseorang dapat meningkatkan konflik antara nilai-nilai, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan dari dirinya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 117



**Tabel 1 1 Kerangka Berpikir**

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Supraptini (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Kelas X Di SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen, dengan model *pre-test* dan *post-test group*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 4 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi korban bullying, metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pada hasil *pre-test* nilai rata-rata siswa ialah sebesar 54 dengan kategori perilaku asertif rendah. Setelah pemberian layanan konseling individu menggunakan teknik kursi kosong

diberikan, nilai rata-rata hasil *post-test* para siswa berada pada rata-rata 79,5 dengan hasil uji signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar -2,403 yang menunjukkan bahwa  $H_1$  dalam penelitian diterima dan  $H_0$  dalam penelitian ditolak. Sehingga layanan konseling individu menggunakan teknik kursi kosong memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif siswa SMK Al-Washliyah 3 Medan.<sup>28</sup>

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Lestari et al (2019) dengan judul “*Pengaruh Teknik Empty chair Terhadap Peningkatan Komunikasi Asertif Siswa SMPN 34 Pekanbaru*”. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif mix kuantitatif, desain penelitian ini adalah *pre-test post-test one group design*, dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan menggunakan angket (*pre-test*) dan setelah melakukan perlakuan (*post-test*) dengan satu kelompok subjek penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling individual selama 6 kali pertemuan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 4 siswa memiliki sikap kurang asertif dengan skor di bawah 30, lalu setelah dilakukannya perlakuan 4 siswa tersebut diberikan *posttest* mengalami peningkatan sebanyak 10-18 skor. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh terhadap penerapan empty chair dan perilaku asertifitas siswa.<sup>29</sup>
3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hesti (2020) dengan judul “*Penerapan Teknik Empty chair Untuk Meningkatkan Keterbukaan Siswa*

---

<sup>28</sup> Titik Supraptini. *Pengaruh Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Kelas X Di SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015*. 2015. Jurnal Kultura. Vol. 16. No. 1. h. 5299

<sup>29</sup> Tri Lestari et al. *Pengaruh Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Komunikasi Asertif Siswa Smpn 34 Pekanbaru*. 2019. Vol. 6. No. 2. h. 5-12

*Terhadap Orang Tua*”. Jenis penelitian adalah studi kasus. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 3 (tiga) konseli, kelas X SMK Assa`idiyyah 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 yang memiliki masalah kurang terbuka terhadap orang tua. Setelah dilaksanakan tiga kali konseling dengan teknik *empty chair*, terjadi perubahan perilaku ditunjukkan oleh konseli yang awalnya konseli kurang mampu berkomunikasi untuk terbuka dengan orang tua sekarang memiliki keberanian berkomunikasi yang baik untuk membuka diri dengan orang tua. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini terlihat dari adanya perubahan sikap subjek yang awal mulanya merasa takut untuk mengungkapkan keinginannya meminta izin kepada orang tua untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan tidak ingin pindah sekolah, setelah pelaksanaan konseling teknik *empty chair* konseli mampu meningkatkan keterbukaan diri dengan orang tuanya yaitu mengungkapkan keinginannya meminta izin mengikuti ekstrakurikuler dan mengutarakan pendapatnya mengenai keinginannya untuk tidak pindah sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *empty chair* dalam keterbukaan siswa kepada orang tuanya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hesti Sulistiyowati. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterbukaan Siswa Terhadap Orang Tua*. Jurnal Konseling Gusjiang. 2020. Vol. 6. No.2. h. 117-128

## E. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini adalah, terdapat pengaruh penerapan *empty chair* terhadap peningkatan perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang.

$H_0$  = tidak ada pengaruh dalam penerapan teknik *empty chair* terhadap perilaku asertif santri.

$H_1$  = ada pengaruh dalam penerapan teknik *empty chair* terhadap perilaku asertif santri.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen dan design penelitian *one group pretest-posttest design*.

Dalam penelitian ini, pemberian angket dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen. Pemberian angket yang dilakukan sebelum eksperimen disebut dengan *pre-test* dan pemberian angket yang dilakukan setelah eksperimen disebut dengan *post-test*. Metode ini, dianggap cocok karena dapat melihat perbedaan dalam satu kelompok yang dilihat dari hasil angket sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment*.

Penelitian ini melibatkan satu kelompok yang diberikan *pre-test*, selanjutnya diberikan *treatment* kemudian diberi *post-test*. Keberhasilan *treatment* akan didapatkan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Adapun pola desain *one group pretest* dan *post-test* adalah sebagai tabel berikut:

**Tabel 2. 1. Design One Group Pretest-Posttest Design**

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

O<sub>1</sub> : Nilai *pretest* (perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan)

*X : treatment*

*O<sub>2</sub> : Nilai posttest (perilaku asertif setelah diberikan perlakuan)*

Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini disajikan rancangan penelitian eksperimen yaitu:

1. Melakukan *pretest* adalah pengukuran dengan menggunakan skala angket kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan berupa teknik *empty chair*. Tujuan diselenggarakannya *pre-test* adalah untuk mengetahui kondisi awal para subjek yang memiliki *asertif* rendah. Hasil perhitungan *pretest* ini digunakan sebagai bahan perbandingan pada *posttest*.
2. Memberikan perlakuan atau *treatment* adalah memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian berupa penerapan teknik *empty chair* untuk meningkatkan perilaku asertif para santri.
3. Melakukan *post-test* adalah pengukuran kembali menggunakan instrumen skala Perilaku asertif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi perilaku asertif subjek setelah pemberian *treatment* teknik *empty chair*.

## **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah “Rumah Qur’an Ibadurrahman Antang” yang bertempat di Jl. Nipa-Nipa No. 48, Manggala, Kec. Manggala, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan, kode pos 90652. Rumah Qur’an ini terletak di perumahan Antang yang terdiri dari rumah panggung, di bagian bawah rumah panggung adalah rumah pemilik rumah Qur’an dan bagian atasnya

adalah tempat para santri tinggal dan melakukan kegiatan. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan perilaku asertif santri.

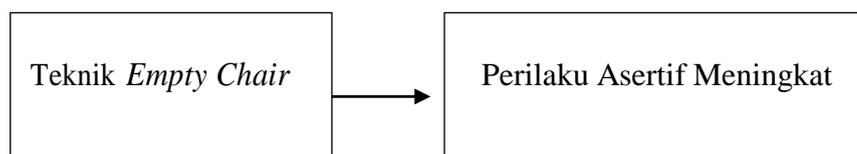
### C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu, dinamakan variabel karena memiliki variasi. Dalam penelitian hendaknya peneliti memilih variabel penelitian, baik yang dimiliki oleh objek, maupun bidang kegiatan dan keilmuan tertentu, maka harus ada variasinya. Variabel yang tidak memiliki variasi bukan dikatakan sebagai variabel, untuk dapat bervariasi maka penelitian harus di dasarkan kepada sekelompok sumber data atau objek yang bervariasi. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab dalam berubahannya atau timbulnya variabel terikat (Y). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (X).<sup>31</sup>

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah teknik *empty chair* dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku asertif.

Variabel (Y) Perilaku Asertif

Variabel (X) Teknik *Empty Chair*



<sup>31</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung. 2015. h. 38, 42

## D. Definisi Variabel

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Perilaku Asertif

Perilaku asertif digambarkan sebagai perilaku yang mengandung keberanian untuk berekspresi mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, juga berani melindungi hak asasi manusia, berani menolak permintaan yang tidak masuk akal dengan kalimat yang baik, keinginan dan kebutuhan individu untuk orang lain dan untuk mendapatkan lebih banyak penghargaan yang lebih khusus lagi.<sup>32</sup>

#### b. Teknik *Empty Chair*

Teknik *empty chair* adalah suatu cara untuk mengajak konseli mengeksternalisasikan introyeksinya kepada konflik-konflik yang ada di dalam diri konseli. Teknik *empty chair* merupakan teknik berdialog antara diri sendiri, melalui teknik ini introyeksi bisa dimunculkan ke permukaan antara diri konseli yang lemah dan diri konseli yang kuat, pada teknik ini terapis menyediakan dua kursi dan konseli akan diminta untuk duduk di salah satu kursi secara bergantian untuk setiap sisinya (*underdog* dan *topdog*) agar konseli mampu mengekspresikan dirinya yang berada dalam kedua sisi tanpa ragu.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Evi Reskiani. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. 2021. h. 20

<sup>33</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 29.

## 2. Definisi Operasional

### a. Perilaku asertif

Perilaku asertif adalah tindakan keberanian dalam berekspresi, mengungkapkan perasaan yang dialami dengan sebenar-benarnya. Perilaku asertif juga dapat berarti sebagai penolakan untuk hal-hal yang tidak disukai dan penerimaan serta penghargaan untuk hal-hal yang disenangi. Apabila individu memiliki perilaku asertif yang tinggi, maka individu akan mampu mengungkapkan ekspresi, perasaan dan tindakan yang sesuai dengan dirinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi, apabila individu memiliki perilaku asertif yang kurang atau rendah maka individu akan kesulitan dalam mengungkapkan ekspresi, perasaan dan tindakan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.

### b. Teknik *empty chair*

Teknik *empty chair* adalah salah satu teknik dalam teori konseling *gestalt*, teknik *empty chair* membantu individu dalam menimbulkan kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri menggunakan terapi bermain peran. Terapi ini digunakan agar individu mampu mengekspresikan kedua sisinya (*underdog* dan *topdog*) sekaligus, sehingga konflik-konflik yang ada dalam dirinya dapat terselesaikan secara sadar, dalam hal ini penerapan teknik *empty chair* digunakan sebagai pengekspresian diri individu yang kurang

memiliki perilaku asertif agar individu mampu memiliki perilaku asertif dalam kehidupan sehari-harinya.

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi penelitian adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dapat berupa orang maupun wilayah. Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Jadi populasi dalam penelitian adalah keseluruhan sumber data atau subjek penelitian atau sumber-sumber yang menjadi tempat akan diperoleh data.<sup>34</sup>

Jadi populasi dalam penelitian ini adalah para santri dan ustadzah yang menetap dan tinggal di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang secara keseluruhan dan berjumlah sebanyak 31 orang, dan berjenis kelamin wanita dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 2 2. Populasi Penelitian**

No	Subjek	Jumlah
1	Santri	31 orang
<b>Total</b>		31 orang

<sup>34</sup> Dr. Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta. 2021. h. 58

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian atau contoh dari keseluruhan populasi penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, beberapa langkah dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut: untuk mengambil sampel, yaitu: *Pertama*, menentukan luasnya daerah generalisasi, kemudian baru menentukan sampelnya. *Kedua*, menentukan batas-batas yang jelas tentang sifat populasi. *Ketiga*, menentukan sumber-sumber informasi tentang populasi. *Keempat*, menetapkan besar-kecilnya sampel. *Kelima*, menentukan teknik sampling.<sup>35</sup>

Sampel yang ada dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 8 subjek dalam bentuk pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria perilaku asertif rendah, rentang usia 13 sampai 15 tahun dengan jenis kelamin wanita yang bertempat tinggal di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Kuesioner/Angket

Angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek/responden untuk menjawabnya. Angket yang digunakan dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan jenis skala likert, jawaban dari skala likert ditentukan dari gradasi positif sampai negatif dan diberikan

---

<sup>35</sup> Dr. Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 2021. h. 76

kepada tiap individu. Yang dapat berupa kata-kata antara lain sebagai berikut:

- |   |                 |   |                       |
|---|-----------------|---|-----------------------|
| 1 | = Sangat Setuju | 3 | = Tidak Setuju        |
| 2 | = Setuju        | 4 | = Sangat Tidak Setuju |

Setelah angket diuji validitasnya maka angket bisa diberikan kepada subjek agar peneliti mendapatkan data berupa jawaban-jawaban dari subjek yang merupakan sampel dari penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis dan diolah untuk memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara menurut definisi Esterberg, seperti dikutip Sugiyono, adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu.<sup>36</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa wawancara dilakukan oleh dua pihak (interviewer dan interviewee), pewawancara (interviewer) mengajukan beberapa pertanyaan tertentu yang berkaitan dengan penelitian dan orang yang di wawancarai (Interviewee) memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan.

---

<sup>36</sup> Dr. Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 2021. h. 67

### 3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi.<sup>37</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa, observasi merupakan data hasil dari pengamatan yang dicatat dan diinterpretasi berdasarkan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian ataupun berasal dari subjek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian serta lokasi penelitian dan berkaitan dengan ciri-ciri perilaku asertif yang rendah selama masa proses penelitian.

## G. Instrumen Penelitian

### 1. Skala Perilaku Asertif

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel. Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Sugiyono, 2013:44)<sup>38</sup>

Skala likert perilaku asertif digunakan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya perilaku asertif yang dimiliki oleh santri, juga digunakan

---

<sup>37</sup> Dr. Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 2021. h. 90

<sup>38</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung. 2015. h. 44

untuk mengetahui sampel yang akan diberikan layanan menggunakan konseling *empty chair*. Kategori skala likert yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini merupakan skala dengan empat (4) pengukuran terkait variabel perilaku asertif, dengan kategori sebagai berikut:

**Tabel 2 3. Kategori Skor Skala Perilaku Asertif**

<b>Kategori</b>	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala asertif diberikan kepada subjek sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) sebagai penentuan sampel dan untuk melihat berapa persentase dari populasi yang memiliki asertif yang rendah, lalu kemudian skala asertif akan diberikan lagi setelah diberikan perlakuan (*posttest*) agar bisa melihat apakah tidak terdapat atau terdapat pengaruh dalam penggunaan teknik *empty chair* terhadap peningkatan perilaku asertif.

**Tabel 2 4. Blueprint Skala Perilaku Asertif**

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		+	-	
1.	Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan diri	1, 2	3,4	4
2.	Mampu mengatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya	5	6	2
3.	Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain	7,8	9,10	4
4.	Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya.	11,12	13, 14	4
5.	Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan	15	16	2
6.	Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat dengan secara proporsional	17	18	2
7.	Tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional	19	20	2
8.	Terbuka untuk ruang kritik	21	22	2
9.	Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik	23,24	25,26	4
10.	Mampu memberikan pendapat dengan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham	27	28	2
11.	Mampu meminta bantuan, pendapat dengan orang lain ketika sedang menghadapi masalah	29	30	2
	<b>Total</b>			30

Sebelum masuk ke tahap penelitian berikutnya, perlu dilakukan uji validitas serta uji reliabilitas instrumen skala penelitian yang bertujuan untuk mengukur kevalidan suatu instrumen skala penelitian agar dapat disebarkan kepada subjek penelitian dan juga untuk menentukan apakah suatu skala penelitian memiliki suatu konsistensi dan dapat dipercaya, berikut ini penjelasan mengenai uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian:

a. Uji Validitas

### 1) Uji Validitas Isi

Validitas isi digunakan untuk memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang mewakili suatu konsep.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, validitas isi dilakukan untuk memastikan bahwa item yang berada dalam instrumen skala penelitian memiliki isi yang relevan dan dapat digunakan untuk mengungkap tingkat perilaku asertif santri.

### 2) Uji Validitas Ahli

Uji validitas ahli dilakukan oleh dosen pembimbing penelitian untuk memastikan bahwa skala instrumen penelitian dapat dan layak untuk digunakan, sehingga dapat disebarkan kepada subjek penelitian.

Uji validitas bertujuan untuk mengukur kevalidan suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian<sup>40</sup> Dalam melakukan uji validitas ini peneliti menggunakan *SPSS for windows 23*

### b. Uji Reliabilitas

Data yang reliable adalah data yang menunjukkan nilai koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) > (lebih besar dari) 0,06 maka instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik, atau dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya. Namun, apabila nilai koefisien reliabilitas memiliki nilai < (lebih kecil dari) 0,6 maka instrumen dinyatakan tidak memiliki reliabilitas yang

---

<sup>39</sup> Hendryadi. *Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB). Fakultas Ekonomi UNIAT. Vol.2, No.2. 2017. h. 171

<sup>40</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. 2015. h.121

baik, atau dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak dapat dipercaya.<sup>41</sup> Dalam melakukan uji reliabilitas, peneliti menggunakan *SPSS for windows 23* dengan hasil uji reliabilitas yakni *Cronbach's Alpha* sebesar  $.778 > 0,6$ . Maka berdasarkan hasil uji reliabilitas, skala yang digunakan dinyatakan reliabel.

**Tabel 2 5. Uji Reliabilitas Instrumen**

N/Totalitem	Cronbach's Alpha
19	,778

## 2. Modul konseling *empty chair*

Modul adalah perangkat pembelajaran yang berisi materi, metode, evaluasi dan lembar kerja yang dibutuhkan dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, modul yang dipakai adalah modul pelaksanaan layanan konseling menggunakan teknik *empty chair*. Modul ini digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pemberian layanan kepada santri yang memiliki perilaku asertif rendah agar dapat berjalan dengan sistematis dan terencana sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lancar dan memiliki tujuan yang jelas dalam setiap tahapan yang dilakukan, modul konseling *empty chair* yang digunakan dalam penelitian ini berisi berbagai tahapan sebagaimana berikut ini:

### a. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) digunakan sebagai pedoman bagi guru BK/Konselor dalam melaksanakan proses konseling agar berjalan sistematis dan terencana dengan baik.

<sup>41</sup> Azuar Juliandi. *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS*. Penerbit Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI: Medan. 2016. h. 22

b. Lembar Kerja

Lembar kerja digunakan sebagai identifikasi masalah dan evaluasi pemahaman santri sebelum dan setelah pelaksanaan layanan konseling diberikan.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk menilai berjalannya pelaksanaan layanan konseling, hal-hal yang dinilai berkaitan dengan penyesuaian waktu, antusiasme konseli, dan media yang digunakan.

d. Evaluasi Hasil

Evaluasi proses dilakukan oleh konseli untuk menilai berjalannya pelaksanaan layanan konseling termasuk konselor sendiri, hal-hal yang dinilai berkaitan dengan penyesuaian waktu, cara konselor dalam memberikan penyampaian dan membimbing pelaksanaan layanan, serta media yang digunakan

e. Evaluasi Reaksi

Evaluasi reaksi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh konseli terkait tentang masalah yang dimiliki dan bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah yang dimiliki kedepannya

f. Kontrak Perjanjian

Dalam ruang lingkup Bimbingan dan Konseling, kerahasiaan dan keterlibatan konseli dalam proses konseling sangatlah diperhatikan,

sehingga kontrak perjanjian diperlukan agar kedua belah pihak (konselor dan konseli) memiliki dan memegang erat asas kerahasiaan yang ada dalam proses pelaksanaan layanan.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yakni; analisis deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis. Berikut ini penjabaran dari ketiga tahapan tersebut:

### a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>42</sup> Analisis deskriptif sangat diperlukan sebelum penyajian hipotesis agar peneliti dapat memahami realitas hasil dari data-data yang terlibat.

### b. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data dari beberapa variabel penelitian yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi secara normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas dan tiap variabel dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Sminorv*. Yaitu, membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Untuk menentukan normalitas digunakan pedoman sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2015. h. 147

- a. Signifikansi uji ( $\alpha$ ) = 0.05
- b. Jika  $\text{Sig} > \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- c. Jika  $\text{Sig} < \alpha$ , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus t-test dalam Program *Statistical Product for Servicer Solution* (SPSS) 29. Uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon. *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal.

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji alternatif dari uji pairing t test atau t paired apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini dikenal juga dengan istilah *Wilcoxon Match Pair Test*. Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. *Wilcoxon signed Rank test* ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal.

Uji hipotesis di dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai signifikansi tabel test statistics pada *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka hipotesis diterima, dimana terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku asertif sebelum dan sesudah

pelaksanaan konseling *empty chair* dan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak, dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku asertif santri sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling *empty chair*.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> Aviana Putri Iswanti , Aprilina Susandini. *Analisis Perbandingan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Di Indonesia (Studi Pada Indeks Saham Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia)*. 2021. Jurnal Kajian Ilmu Manajemen Vol. 1 No.2. h.125

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

##### 1. Lokasi Penelitian

Nama Yayasan : Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang

Tahun Berdiri : 2019

Pendiri Yayasan : Bustang S.Pd

Alamat Yayasan : Jl. Nipa-Nipa No.48, Manggala, Kec. Manggala, Kota  
Makassar, Sulawesi Selatan, Kode pos: 90562

Jumlah Santri : 31 orang

##### 2. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan penelitian di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang berlangsung selama 42 hari, terhitung sejak tanggal 31 Januari hingga tanggal 11 Maret 2024. Dimulai dengan pemberian angket perilaku asertif sebagai *pre-test*, pemberian layanan konseling, dan pemberian angket perilaku asertif sebagai *post-test*.

##### 3. Deskripsi Subjek

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak delapan (8) orang dengan dejsripsi sebagai berikut:

**Tabel 3 1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Nama	Usia	Pekerjaan
NM	14 tahun	Pelajar
LS	15 tahun	Pelajar

SF	15 tahun	Pelajar
NH	14 tahun	Pelajar
SS	14 tahun	Pelajar
FN	14 tahun	Pelajar
FA	14 tahun	Pelajar
NM	14 tahun	Pelajar

#### 4. Hasil Uji Alat Ukur

##### a. Uji Deskriptif

Kategori ini didapatkan setelah menggunakan kategori distribusi 3 frekuensi untuk hasil skor dari skala *pre-test* perilaku asertif, dengan penjelasan sebagai berikut:

Keterangan :

Mean (M) = 49

M - 1SD = 44

Standar Deviasi (SD) = 5

M + 1SD = 50

Rendah =  $X < M - 1SD$

Rendah =  $X < 44$

Sedang =  $M + 1SD \leq X$

Sedang =  $44 \leq X < 50$

Tinggi =  $M + 1SD \leq X$

Tinggi =  $X > 50$

Berdasarkan tabel dan keterangan diatas, maka dapat dilihat bahwa setiap santri telah memperoleh skor masing-masing sesuai dengan alternatif jawaban yang telah dipilih oleh masing-masing santri sehingga menduduki kategori tertentu sesuai dengan jumlah skor yang diperolehnya. Interval skor yang telah ditentukan diatas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel yang berada dibawah ini:

**Tabel 3 2. Interval Skor Perilaku Asertif**

No	Interval Skor	Kategori Perilaku Asertif Santri	Frekuensi	Persentase
1	< 44	Rendah	5	16%
2	44 - 50	Sedang	23	74%
3	> 50	Tinggi	3	10%
Total :			31	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jika skor yang didapatkan memiliki jumlah lebih kecil dari 44 maka santri tersebut termasuk dalam kategori perilaku asertif rendah, jika skor yang didapatkan lebih besar dari 44 dan lebih kecil dari 50 maka santri tersebut masuk dalam kategori perilaku asertif sedang, jika skor yang didapatkan memiliki jumlah lebih besar dari 50 maka santri tersebut masuk dalam kategori perilaku asertif tinggi.

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah santri yang memiliki perilaku asertif dengan kategori rendah memiliki persentase sebanyak 16% yakni berjumlah 5 orang, sedangkan jumlah santri yang memiliki perilaku asertif dengan kategori sedang memiliki persentase sebanyak 74% yakni berjumlah 23 orang, dan yang memiliki perilaku asertif tinggi dengan persentase 10% berjumlah 3 orang, dari jumlah total keseluruhan santri sebanyak 31 orang.

Dari hasil tabel 3.2 diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan 31 orang santri, 5 santri diantaranya memiliki kategori perilaku asertif rendah. Maka pemberian layanan pelaksanaan konseling *empty chair* akan diberikan kepada 5 santri yang memiliki kategori perilaku asertif rendah dan juga kepada 3 santri yang memiliki kategori perilaku asertif sedang.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase untuk dapat membandingkan hasil perhitungan dari nilai *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir).<sup>44</sup>

Berikut ini adalah gambaran perilaku asertif santri di rumah qur'an Ibadurrahman Antang sebelum diberikan layanan konseling *empty chair*. Hasil ini didapatkan dari pemberian skala perilaku asertif sebagai *pre-test*:

**Tabel 3 3. Skor *Pre-Test***

No	Nama	Hasil <i>Pre-test</i>	Kategori Perilaku Asertif
1	NM	44	Rendah
2	LS	46	Sedang
3	SF	38	Rendah
4	NH	46	Sedang
5	SS	46	Sedang
6	FN	42	Rendah
7	FA	37	Rendah
8	NM	43	Rendah

Pada tabel diatas diketahui bahwa terdapat 5 santri yang memiliki perilaku asertif rendah dan 3 orang diantaranya memiliki perilaku asertif sedang dengan nilai *pre-test* yang mendekati kategori perilaku asertif rendah. Santri dengan nomor responden 1 memiliki nilai total sebanyak 44, santri dengan nomor respondeng 2 memiliki nilai total sebanyak 46, santri dengan nomor responden 3 memiliki nilai total sebanyak 38, santri dengan nomor responden 4 memiliki nilai total sebanyak 46, santri dengan nomor responden 5 memiliki nilai total sebanyak 46, santri dengan nomor responden 6 memiliki nilai total sebanyak 42, santri dengan nomor responden 7 memiliki nilai total

<sup>44</sup> Ana Dhiqfaini Sultan, Ana Fitriani, Ratna Wulandari. *Model Layanan Konseling Kelompokislami Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. 2023. Vol. 7. No.2. h. 538

sebanyak 37, dan santri dengan nomor responden 8 memiliki nilai total sebanyak 43.

Setelah pemberian layanan konseling menggunakan teknik *empty chair* diberikan kepada para santri yang menjadi subjek penelitian, maka peneliti memberikan angket untuk kembali menentukan nilai *post-test* dan melihat perbedaan dari hasil nilai *pre-test*.

Berikut ini adalah hasil *post-test* perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang setelah diberikan layanan konseling *empty chair*. Hasil ini didapatkan dari hasil *post-test* setelah layanan konseling diberikan kepada para santri yang menjadi subjek penelitian:

**Tabel 3.4. Skor Post-Test**

No	Nama	Hasil <i>Post-Test</i>	Kategori
1	NM	54	Sedang
2	LS	59	Tinggi
3	SF	39	Rendah
4	NH	52	Sedang
5	SS	53	Sedang
6	FN	46	Sedang
7	FA	40	Rendah
8	NM	51	Sedang

Pada tabel 3.4 diatas setiap santri memiliki hasil *post-test* yang berbeda dari hasil *pre-test* yang sebelumnya dilakukan, untuk responden nomor 1 memiliki skor 54 dengan kategori sedang, responden nomor 2 memiliki skor 59 dengan kategori tinggi, responden nomor 3 memiliki skor 39 dengan kategori rendah, responden nomor 4 memiliki skor 52 dengan kategori sedang, responden nomor 5 memiliki skor 53 dengan kategori sedang, responden nomor 6 memiliki skor 46 dengan kategori sedang,

responden nomor 7 memiliki skor 40 dengan kategori rendah, dan responden nomor 8 memiliki skor 51 dengan kategori sedang.

#### **b. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data dari beberapa variabel penelitian yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi secara normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas dan tiap variabel dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Sminorv*. Yaitu, membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku.

Dalam menentukan baku atau tidaknya data, maka hasil signifikansi uji ( $\alpha$ ) harus lebih besar dari 0,05. Apabila hasil signifikansi uji ( $\alpha$ ) tidak lebih besar dari 0,05 maka data tidak dapat dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini ialah hasil uji normalitas menggunakan *SPSS for windows 29*.

**Tabel 3 5. Uji Normalitas *Kolmogorov Sminorv***

<b>N</b>	<b><i>Test Statistic</i></b>	<b><i>Asymp Sig.2 Tailed</i></b>
8	.120	.200

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji normalitas *komogorov sminorv* terhadap data perilaku asertif santri pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)* memiliki total sebesar .200 yang menandakan bahwa hasil signifikansi uji ( $\alpha$ ) > 0,05. Maka berdasarkan hasil uji normalitas, data diatas dinyatakan berdistribusi normal.

### c. Uji Hipotesis

Setelah penerapan konseling *empty chair* selesai dilakukan, maka hasil terakhir ialah membandingkan skor hasil dari *pre-test* dan *post-test*. Untuk mengetahui perbedaan terkait peningkatan atau penurunan perilaku asertif maka diperlukan uji hipotesis, dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menggunakan aplikasi *SPSS for windows 29*. Dalam menentukan apakah hasil uji hipotesis diterima atau ditolak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3 6. Uji Wilcoxon Signed Rank Test**

Posttest - Pretest	
Z	-2.527 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Dalam menggunakan uji hipotesis *wilcoxon signed rank test*  $H_1$  diterima dengan syarat hasil uji signifikansi  $< 0,05$  dan  $H_1$  ditolak apabila hasil uji signifikansi  $> 0,05$ . Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa signifikansi uji berada pada .012 yang berarti hasil signifikansi diketahui lebih kecil ( $<$ ) daripada 0,05, maka  $H_1$  dalam penelitian ini diterima. Sehingga, Teknik konseling *empty chair* memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku asertif santri di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang.

## 5. Layanan Konseling *Empty Chair*

Pelaksanaan layanan ini dilakukan pada tanggal 31 Januari hingga 11 Maret 2024 dengan izin dari wakil ketua yayasan dan musyrifah santri putri.

Surat izin diajukan kepada pihak uauasam diberikan pada tanggal 23 Januari 2024, Proses pelaksanaan layanan konseling dengan menggunakan teknik *empty chair* dilakukan dalam 5 tahapan, dengan rinciansebagaimana berikut;

a. *Pre-Test*

Pemberian angket perilaku asertif sebagai *Pretest* ini dilakukan pada tanggal 31 Januari 2024 kepada 31 orang santri sebagai keseluruhan dari populasi. Pemberian skala ini bertujuan untuk mengukur perilaku asertif santri dan untuk menentukan sampel berdasarkan skor yang didapatkan setelah hasil *pretest* keluar. Santri yang mendapatkan hasil skor perilaku asertif yang rendah akan ditentukan sebagai subjek penerima layanan konseling (konseli), maka *pretest* ini digunakan sebagai gambaran awal untuk mengetahui kategori tinggi atau rendahnya perilaku asertif serta menentukan jumlah sampel yang akan diberikan layanan (*treatment*) konseling *empty chair*. Setelahnya, konselor bersama konseli menentukan jadwal pertemuan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan ucapan teriima kasih dan ucapan salam.

b. Pengenalan dan Identifikasi Masalah

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 15 february 2024 kepada delapan sampel penelitian hasil dari pelaksanaan *pretest* dengan alokasi waktu 1x45 menit, tahapan ini bertujuan sebagai pengenalan kepada para konseli terhadap proses konseling dan untuk mengetahui seberapa rendah perilaku asertif yang mereka miliki melalui proses identifikasi masalah. Pada proses ini, para konseli diminta untuk mengisi lembar kerja untuk mengetahui bagaimana perilaku asertif mereka dalam kehidupan sehari-hari, dari hasil

lembar kerja ini maka akan didapatkan hasil dari masalah pokok mereka dalam berperilaku asertif, misalnya: kesulitan menolak teman, lebih mudah tersinggung, tidak mampu menerima pendapat atau kritik dari orang lain, serta tidak mampu mengutarakan pendapat dan permintaan tolong dengan cara yang baik.

Maka setelah identifikasi layanan dilakukan, pemberian layanan menggunakan teknik konseling *empty chair* bisa diberikan sesuai dengan hasil identifikasi masalah yang didapatkan. Setelah proses identifikasi masalah selesai, konselor menjelaskan mengenai konseling yang akan dilakukan, yakni layanan konseling menggunakan teknik *empty chair*. Konselor memberikan gambaran kepada para konseli tentang bagaimana proses konseling akan berlanjut nantinya, lalu konselor dan konseli menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan tahapan berikutnya sesuai kesepakatan bersama. Setelah selesai, konselor menutup tahapan kedua dengan mengucapkan terimakasih kepada para konseli dan bersalam.

c. Pemberian Layanan Konseling *Empty Chair*

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 24 dan 25 Februari 2024 dengan alokasi waktu 1x45 menit dalam satu kali pertemuan, pemberian layanan diberikan sesuai dengan hasil identifikasi masalah yang didapatkan pada pertemuan sebelumnya. Sedangkan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan layanan ini akan diuraikan sebagai berikut:

Konselor menginstruksikan konseli untuk menyiapkan dua kursi untuk digunakan dalam konseling *empty chair* ini, kemudian konseli diminta

untuk duduk di salah satu kursi yang telah mereka siapkan. Selanjutnya konselor meminta masing-masing konseli mengikuti instruksi dari konselor untuk mengidentifikasi seseorang yang akan dijadikan *top dog* atau *under dog*. Beberapa saat kemudian, konselor meminta setiap konseli membayangkan sebuah situasi dimana dan kapan dia harus berperan sebagai *under dog* dan kapan dia harus berperan sebagai *top dog*, kemudian konselor pun meminta setiap konseli memulai permainan peran ini. Adapun peran pertama yang diperankan yaitu setiap konseli diminta untuk memerankan posisi sebagai *under dog* dimana konseli mengungkapkan apa yang telah terjadi dalam dirinya saat ini dan sekarang (saat konseli berada di perasaan memiliki perilaku asertif yang rendah), selama permainan peran berlangsung, setiap konseli diminta untuk mengungkapkan ekspresinya. Setelah peran sebagai *under dog* diputuskan selesai oleh konselor, dan konseli telah mengungkapkan semua perasaannya pada saat itu, maka konselor meminta konseli untuk beralih peran menjadi *top dog* atau sebagai sosok yang dianggap oleh konseli sebagai seseorang yang arogan, otoriter, dan ditakuti. Dalam perannya sebagai *top dog* ini konseli memainkan peran sebagai sosok yang berkuasa dan memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri pada saat ini, memotivasi sisi *under dog* agar tak lagi berperilaku asertif rendah karena setiap individu memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Beberapa menit kemudian, konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi perasaannya (refleksi perasaan) setelah bermain peran *under dog*. Selanjutnya, konselor meminta setiap konseli untuk berpindah

duduk di kursi kosong yang telah mereka sediakan sebelumnya, dimana konseli berada pada posisi *top dog* (saat konseli berada pada keadaan dia memiliki perilaku asertif yang tinggi) dan memberikan motivasi kepada dirinya dan sedang duduk di hadapan konseli sendiri dan memberi tahu dirinya sendiri jika sebenarnya dia mampu mengatasi masalah yang dimiliki dan memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Setelah proses konseling selesai, konselor menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah proses layanan diberikan. Setelah merefleksikan perasaan, konselor memberikan lembar kerja kepada mereka terkait tentang layanan yang diberikan beserta hambata dari layanan proses konseling. Proses konseling diakhiri dengan menentukan jadwal untuk pertemuan berikutnya dan menyepakati bersama serta diakhiri dengan ucapan terima kasih dan salam.

#### d. Evaluasi Layanan

Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 02 Maret 2024 dengan alokasi waktu 1x15 menit sebagai tahapan penutup sebelum melakukan *post-test*, Konselor memberikan kepada mereka lembar evaluasi reaksi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka akan masalah yang mereka hadapi dan seberapa baik mereka melakukan alternatif pemecahan masalah hasil dari layanan konseling yang diberikan.

#### e. Post-Test

Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 11 Maret 2024 untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan layanan konseling. Konseli diberikan angket perilaku asertif untuk mengetahui berapa skor yang mereka dapatkan

setelah dilakukannya proses konseling, hasil dari *post-test* ini akan dibandingkan dengan hasil dari *pre-test* yang dilakukan sebelumnya untuk menentukan hipotesa penelitian, apakah konseling dengan teknik *empty chair* dapat meningkatkan perilaku asertif para santri ataukah sebaliknya?

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Perilaku Asertif Santri Sebelum Diberikan Layanan**

Dari hasil wawancara awal, para santri di rumah Qur'an jarang bercerita mengenai keresahan dari diri pribadi subjek sendiri, mereka cenderung diam dibanding menceritakannya kepada siapapun. Jikapun subjek berani bercerita, hal yang subjek ceritakan adalah masalah antara salah satu santri dengan santri lainnya, akan tetapi untuk masalah yang berasal dari pikiran subjek sendiri tidak akan mereka katakan kepada sang Ustadzah meski sudah di desak, sang Ustadzah baru akan menyadari masalah subjek tersebut setelah mendapat laporan dari kawan terdekatnya.

Sebelum memberikan layanan konseling kepada para santri, peneliti terlebih dahulu menentukan populasi yang akan dimasukkan sebagai subjek untuk menentukan sample menggunakan angket *pre-test* dengan skala perilaku asertif. Skala yang digunakan terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya sebelum mulai disebar, setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas maka skala disebar kepada populasi yang akan dijadikan responden sebelum menentukan sample.

Dari hasil *pre-test* diketahui bahwa 5 santri memiliki perilaku asertif yang rendah dengan persentase sebanyak 16 %, 23 santri memiliki perilaku

asertif sedang dengan persentase sebanyak 74 % dan 3 santri memiliki perilaku asertif tinggi dengan persentase sebanyak 10 %. Santri pada kategori perilaku asertif rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) sukar dalam mengemukakan pendapat, (b) mudah tersinggung dan mudah merasa marah, (c) tidak mampu menolak permintaan orang lain, (d) kesulitan berbaur dan bertegur sapa dengan orang lain, dan (e) merasa tidak ingin merepotkan orang lain dengan meminta bantuan meski merasa sulit menangani masalahnya sendiri.

Selama proses konseling, para santri mengatakan bahwa mereka kesulitan menolak ajakan orang lain dikarenakan takut dianggap tidak baik, kurang perhatian dan tidak memahami teman. Dari 8 santri yang menjadi subjek penelitian, 5 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka juga kesulitan dalam mengemukakan pendapat karena merasa takut bahwa pendapat yang akan mereka keluarkan justru menimbulkan permusuhan, 3 diantaranya mengemukakan bahwa mereka mampu mengemukakan pendapat meskipun mereka memiliki rasa takut sebelum mulai berbicara. Dari apa yang peneliti amati selama proses konseling berlangsung, 5 santri yang memiliki kategori perilaku asertif rendah seringkali tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan jelas apabila tidak diberikan banyak dorongan, dan 3 santri yang memiliki kategori perilaku asertif sedang mampu mengekspresikan perasaannya dengan diberikan sedikit dorongan dan arahan. 5 Santri dengan kategori perilaku asertif rendah bahkan menyatakan bahwa mereka kesulitan membangun komunikasi yang baik dengan anggota

keluarga di rumah karena dilanda rasa ketakutan saat hendak memulai pembicaraan, sehingga saat mereka berada di rumah saat masa libur, mereka akan menghabiskan banyak waktu untuk berada di dalam kamar atau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak melibatkan orang lain.

## **2. Pengaruh Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif**

Melihat data dari hasil uji hipotesis diatas pada tabel 3.6 diketahui bahwa hasil uji signifikansi ( $\alpha$ ) memiliki nilai  $.012 < 0.05$  yang berarti bahwa  $H_1$  dalam penelitian ini diterima. Maka pemberian layanan konseling *empty chair* memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif santri.

Setelah layanan konseling dilakukan, peneliti melakukan pengamatan saat kembali berkunjung untuk melakukan *post-test*, para santri yang menjadi subjek penelitian menjadi lebih mudah menegur orang pertama kali, tidak ragu dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat, dan juga tidak kebingungan saat hendak menolak ajakan teman yang tidak disukai oleh subjek, subjek juga mengatakan bahwa setelah proses konseling selesai, mereka semakin memahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka harus lebih berani dan menunjukkan sikap asertif dengan baik kepada sesama seperti; tidak mudah tersinggung, berani mengutarakan pendapat, bersikap jujur kepada sesama, serta menolak ajakan orang lain dengan cara yang baik.

Teknik *empty chair* adalah teknik yang berasal dari teori gestalt, dalam teori gestalt ditekankan bahwa manusia mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, penyelesaian masalah ditujukan pada masalah yang ada sekarang dan yang sedang terjadi (*now and here*). Dalam teknik *empty chair* konseli akan

diminta untuk melakukan permainan peran, peran yang akan digunakan dalam teknik ini adalah peran *under dog* dan peran *top dog*. *Under dog* berperan sebagai sosok yang pasif, memiliki kecemasan, dan takut, sedangkan *Top dog* berperan sebagai sosok yang ditakuti, kuat, dan otoriter.<sup>45</sup> Dalam penggunaan teknik *empty chair*, konseli akan diminta memerankan kedua peran tersebut secara bergantian sampai konseli mampu dan menyelesaikan pengekspresian dirinya terhadap masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini, teknik *empty chair* digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif. Perilaku asertif sangat diperlukan oleh individu sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individual, perilaku asertif berkaitan dengan bagaimana sosok individu mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungannya, mampu mengemukakan pendapatnya, mampu menolak ajakan orang lain yang dirasa merugikan dirinya, mampu memberikan penolakan dengan cara yang baik dan tidak menyinggung orang lain dan juga mampu menerima kritik tanpa harus menyimpan perasaan negatif terhadap orang lain.

Perilaku asertif juga berkaitan erat dengan para santri yang tinggal dan hidup bersama dengan orang lain yang berasal dari berbagai tempat, suku, bahasa dan kebiasaan yang berbeda, dengan adanya perilaku asertif maka santri diharapkan dapat berbaur dengan baik bersama teman-teman yang tinggal bersama tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Ketika santri mampu mengembangkan keterampilan berperilaku asertif yang baik, mereka dapat mengungkapkan perasaannya dengan tegas, jujur, dan terbuka,

---

<sup>45</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Empty Chair Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h.32

mengungkapkan diri sendiri dan orang lain secara terbuka, meminta apa yang diinginkannya, dan menanggapi apa yang tidak diinginkannya.. Orang yang tidak merasa takut dan percaya diri bertindak sesuai perasaannya, namun tetap memikirkan akibat perbuatannya, tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak bertanggung jawab.<sup>46</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Teknik Empty chair Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA Negeri 1 Indrapuri*”. Pendekatan penelitian yang sebelumnya adalah penelitian kuantitatif berbasis eksperimen. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *pretest* untuk mengetahui seberapa banyak siswa korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif yang rendah, lalu kemudian melaksanakan *treatment* dan kembali mengevaluasi perilaku asertif siswa dengan melakukan *posttest*. Hasil dari penelitian ini didapatkan jumlah 5 orang siswa memiliki perilaku asertif yang rendah sehingga perlakuan diberikan kepada 5 siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Setelah diberikan perlakuan maka diberikan kembali *posttest* sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perilaku asertif siswa, maka di dapatkan hasil bahwa 5 siswa tersebut mengalami peningkatan dalam perilaku asertif. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh terhadap penerapan *empty chair* dan perilaku asertifitas siswa.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Empty chair Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di SMA Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h. 72

<sup>47</sup> Nadia. *Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. 2021. h.41, 62-64

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Apabila ditinjau dari rumusan permasalahan, gambaran mengenai perilaku asertif santri sebelum diberikan pelayanan ialah, santri yang menjadi subjek tidak memiliki perilaku asertif yang tinggi sehingga mengalami kesulitan dalam bergaul bersama teman-teman yang lain, bahkan mereka kesulitan dalam mengemukakan ekspresi secara jujur kepada sesama, tidak mampu menolak dengan baik, tidak mampu mengungkapkan pendapat, bahkan tidak berani bertegur sapa lebih dulu.

Maka, layanan konseling menggunakan teknik *empty chair* pun diberirkan kepada santri yang teridentifikasi memiliki permasalahan perilaku asertif yang rendah, layanan konseling menggunakan *teknik empty chair* merupakan layanan konseling yang diambil dari teori gestalt yang menekankan bahwa individu mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam proses konseling menggunakan teknik *empty chair* konseli diminta untuk menjadi dua sisi kepribadian yang saling bertentangan atau yang disebut sebagai *top dog* dan *under dog*, dalam perannya sebagai *top dog* konseli akan menjadi sosok yang otoriter dan penuh kekuasaan serta sosok yang dianggap konseli sebagai sesuatu yang menakutkan, sedangkan pada perannya sebagai *under dog* konseli akan menjadi sosok yang pesimis dan penakut sebagai salah satu cara dalam membentuk kesadaran bagi diri konseli untuk menyadari kedua sisi dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa teknik konseling *empty chair* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif santri yang berada di rumah Qur'an Ibadurrahman Antang.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Para santri harus lebih terbuka kepada diri sendiri terlebih dahulu sebelum memulai untuk berbicara secara jujur kepada orang lain, berupaya lebih baik dalam mempertahankan hak-hak yang mereka miliki dan menolak hal-hal yang tidak mereka sukai atau kehendaki dengan cara yang baik.
2. Para pembina yang ada dan mendampingi para santri yang berada di asrama diharapkan dapat membantu para santri agar lebih jujur, tegas dan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak hanya dalam ranah pembelajaran pondok pesantren akan tetapi dalam ranah pribadi masing-masing santri.
3. Bagi pimpinan pondok pesantren diharapkan untuk mengajukan dan mengembangkan program-program yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling bagi para pembina, agar dapat memiliki pemahaman mengenai cara membimbing para santri dengan lebih tepat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan perilaku asertif maka diharapkan untuk menentukan masalah bagi masing-masing individu yang teridentifikasi memiliki perilaku asertif rendah dan menentukan topik percakapan selama permainan peran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta.
- Ahmad, Bukhari. (2020). *Pendekatan Gestalt : Konsep dan Aplikasi dalam Proses Konseling*. Vol. 1 No. 2.
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Cet-ketujuh. Bandung : PT Reflika Aditama.
- Erford, Bradley T. (2015). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intari, Tywi Ayu. (2018). *Perilaku Asertif Siswa di SMP Srijaya Negara Palembang*. Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Iswanti, Aviana Putri. Susandini, Aprilina. (2021). *Analisis Perbandingan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Di Indonesia (Studi Pada Indeks Saham Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Kajian Ilmu Manajemen. Vol. 1 No.2.
- Juliandi, Azuar et al. (2016) *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS*. Medan : Penerbit Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI
- Lestari, Tri et al. (2019). *Pengaruh Teknik Empty chair Terhadap Peningkatan Komunikasi Asertif Siswa SMPN 34 Pekanbaru*. Jurnal JOM FKIP. Vol 6. Edisi 2.7
- Maharani, Annisya Ayu. (2021). *Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X Di Sma Negeri 1 Bandar Lampung*. Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Nadia. (2021). *Penerapan Teknik Empty chair Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Reskiani, Evi. (2021). *Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet ke-22. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke-22. Bandung : ALFABETA
- Sulistyowati, Hesti. (2020). *Penerapan Teknik Empty chair Untuk Meningkatkan Keterbukaan Siswa Terhadap Orang Tua*. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol. 6. No. 2.

- Supraptini, Titik. (2015). *Pengaruh Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Kelas X Di SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Kultura. Vol. 16. No. 1.
- Wulandari, Ratna et al. (2023). *Model Layanan Konseling Kelompok Islami Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 7. No.2.



## RIWAYAT HIDUP



**Evi Faura Luthfiyah**, Lamongan, 30 Mei 2001, Putri ke-3 dari pasangan Mohammad Nursam dan Elilf Hidayati Rohmah. Riwayat pendidikan, TK Ibu Sadar Keputran (2005-2006) setelah lulus dari TK kemudian melanjutkan masa Sekolah Dasar (SD) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dinoyo (2007), lalu pindah kota dan melanjutkan SD di MI Wonoplintahan Sidoarjo (2007-2011),

pada tahun 2011 bertransmigrasi ke pulau Sulawesi tepatnya di Sulawesi Tenggara dan kembali bersekolah di SDN 4 Maligano (2011-2012). Setelah lulus SD melanjutkan masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Bau-bau di pondok pesantren Hidayatullah (2013-2016), berpindah ke Makassar pada tahun 2016 lalu masuk ke markaz tahfiz Al-Birr (2016-2020) menyelesaikan program hafalan pada tahun 2017 sembari bersekolah di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Mamajang dengan mengikuti program ujian setiap semester dan ujian nasional (2016-2019). Berkuliah pada tahun 2020 di jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Kisi-Kisi Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan diri	1. Saya mampu mengungkapkan pendapat saya dengan baik 2. Saya mampu mengungkapkan perasaan saya kepada orang lain dengan baik	3. Saya tidak mampu mengungkapkan pendapat saya dengan baik 4. Saya tidak mampu secara jujur berbicara mengenai perasaan saya	4
2	Mampu mengatakan "tidak" pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya	5. Saya berani mengatakan tidak saat di ajak oleh teman untuk melakukan hal yang tidak saya sukai	6. Saya tidak berani mengatakan tidak untuk menolak sebuah ajakan teman	2
3	Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain	7. Saya bisa menolak permintaan yang sekiranya dapat memberikan dampak negatif 8. Saya berani menolak permintaan orang lain dengan cara yang baik	9. Saya tidak bisa menolak permintaan yang diajukan oleh teman 10. Saya tidak mampu menolak permintaan orang lain dengan cara yang baik	4
4	Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya.	11. Saya mampu berbicara secara jujur kepada orang lain 12. Saya mampu melakukan komunikasi dengan terbuka kepada orang lain	13. Saya tidak mampu berbicara secara jujur kepada orang lain tentang apa yang saya pikirkan, rasakan dan apa yang saya butuhkan 14. Saya tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik kepada orang lain	4

5	Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan	15. Saya bisa meminta tolong kepada orang lain saat sedang memerlukan bantuan dengan cara yang baik	16. Saya lebih memilih mengerjakan sesuatu sendiri dibandingkan meminta bantuan orang lain meski saya membutuhkan	2
6	Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat dengan secara proporsional	17. Saya akan secara jujur mengatakan pada orang lain mengenai pendapat saya jika tidak sepakat dengan pendapat lain dengan cara yang baik	18. Saya akan marah dengan cara membentak saat merasa tidak setuju terhadap suatu pendapat	2
7	Tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional	19. Saya tidak mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain	20. Saya mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain	2
8	Terbuka untuk ruang kritik	21. Saya bisa menerima kritik dari orang lain dengan baik	22. Saya tidak bisa menerima kritik dari orang lain	2
9	Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik	23. Saya mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain 24. Saya mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara baik	25. Saya tidak mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain 26. Saya cenderung menyukai kesendirian dibanding melakukan komunikasi dengan orang lain	4
10	Mampu memberikan pendapat dengan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham	27. Saya berani mengemukakan pendapat saat merasa tidak satu paham dengan orang lain	28. Saya tidak berani menentang pendapat orang lain meski saya tidak menyukai pendapat tersebut	2
11	Mampu meminta bantuan, pendapat dengan orang lain ketika sedang menghadapi masalah	29. Saat memiliki masalah, saya tidak akan ragu meminta pendapat dari orang lain yang saya anggap memiliki pengetahuan dan penyelesaian masalah yang lebih baik dari saya	30. Saat memiliki masalah saya tidak akan meminta bantuan atau pendapat dari orang lain dan lebih memilih mendiagnosis masalah saya sampai reda sendiri	2
	<b>Total</b>			30

## Lampiran 2 : Skala Perilaku Asertif

### Skala Perilaku Asertif

1. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan!
2. Jangan terpengaruh dengan jawaban yang diberikan oleh teman, sesuaikan pernyataanmu dengan apa yang kamu rasakan sendiri!
3. Berilah tanda silang (X) pada kolom alternatif jawaban yang sesuai dengan yang kamu alami. Dengan alternatif jawaban, yaitu:
  - a. Sangat Tidak Sesuai (STS) : hal yang dimaksudkan dengan pernyataan yang bersangkutan dianggap sangat tidak sesuai dengan yang anda rasakan, alami atau dengan keadaan diri anda.
  - b. Tidak Sesuai (TS) : hal yang dimaksudkan dengan pernyataan yang bersangkutan dianggap tidak sesuai dengan yang anda rasakan, alami atau dengan keadaan diri anda.
  - c. Sesuai (S) : hal yang dimaksudkan dengan pernyataan yang bersangkutan dianggap sesuai dengan yang anda rasakan, alami atau dengan keadaan diri anda.
  - d. Sangat Sesuai (SS): hal yang dimaksudkan dengan pernyataan yang bersangkutan dianggap sangat sesuai dengan yang anda rasakan, alami atau dengan keadaan diri anda

**Selamat Mengerjakan**

No	Pernyataan	Alternatif			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya mampu mengungkapkan pendapat saya dengan baik				
2.	Saya tidak berani mengatakan tidak untuk menolak sebuah ajakan teman				
3.	Saya berani menolak permintaan orang lain dengan cara yang baik				
4.	Saya tidak bisa menolak permintaan yang diajukan oleh teman				
5.	Saya mampu berbicara secara jujur kepada orang lain				
6.	Saya mampu melakukan komunikasi dengan terbuka kepada orang lain				
7.	Saya tidak mampu berbicara secara jujur kepada orang lain tentang apa yang saya pikirkan, rasakan dan apa yang saya butuhkan				

8.	Saya tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik kepada orang lain				
9.	Saya bisa meminta tolong kepada orang lain saat sedang memerlukan bantuan dengan cara yang baik				
10.	Saya lebih memilih mengerjakan sesuatu sendiri dibandingkan meminta bantuan orang lain meski saya membutuhkan				
11.	Saya akan secara jujur mengatakan pada orang lain mengenai pendapat saya jika tidak sepakat dengan pendapat lain dengan cara yang baik				
12.	Saya tidak mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain				
13.	Saya bisa menerima kritik dari orang lain dengan baik				
14.	Saya tidak bisa menerima kritik dari orang lain				
15.	Saya mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain				
16.	Saya mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara baik				
17.	Saya tidak berani menentang pendapat orang lain meski saya tidak menyukai pendapat tersebut				
18.	Saat memiliki masalah, saya tidak akan ragu meminta pendapat dari orang lain yang saya anggap memiliki pengetahuan dan penyelesaian masalah yang lebih baik dari saya				
19.	Saat memiliki masalah saya tidak akan meminta bantuan atau pendapat dari orang lain dan lebih memilih mendiamkan masalah saya sampai reda sendiri				

### Lampiran 3 : Modul Konseling Empty Chair

## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### KONSELING *EMPTY CHAIR*

#### Sesi 1 : Pengenalan Asertif

1. **Komponen layanan** : Layanan dasar
2. **Bidang layanan** : Pribadi
3. **Fungsi layanan** : Pemahaman
4. **Tema layanan** : Memahami perilaku asertif dan *empty chair*
5. **Tempat pelaksanaan** : Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang
6. **Alokasi/waktu** : 1X45 menit
7. **Metode** : Ceramah dan diskusi
8. **Media** : Laptop dan alat tulis
9. **Jenis layanan** : Konseling kelompok
10. **Tujuan layanan** : Agar konseli memiliki pemahaman atas perilaku asertif dan gambaran pelaksanaan *empty chair*

#### 11. Sumber

- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Cet- ketujuh. Bandung : PT Reflika Aditama.
- Erford, Bradley T. 2015. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maharani, Annisya Ayu. 2021. *Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X Di Sma Negeri 1 Bandar Lampung*. Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Nadia. 2021. *Penerapan Teknik Empty chair Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Indrapuri*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Reskiani, Evi. 2021. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

## 12. Pelaksanaan :

Tahap	Kegiatan	Waktu
Tahap Attending	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor membuka pertemuan dengan mengucapkan salam</li> <li>b. Konselor meminta salah satu konseli untuk memimpin do'a</li> <li>c. Konselor memperkenalkan diri kepada konseli</li> <li>d. Konselor membangun <i>rapport</i> kepada konseli dengan menanyakan kabar, nama dan kegiatan sebelum pelaksanaan layanan</li> </ul>	5 menit
Tahap peralihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor menyatakan asas-asas yang harus dipenuhi selama kegiatan berlangsung</li> <li>b. Konselor menyepakati kontrak waktu dan menandatangani kontrak kerahasiaan bersama konseli bersama-sama</li> <li>c. Konselor menyatakan tujuan diadakannya kegiatan dan tahapan kegiatan</li> <li>d. Konselor menanyakan konseli kesiapan mengikuti bimbingan</li> <li>e. Konselor memberikan <i>ice breaking</i> untuk memberikan kenyamanan kepada konseli jika diperlukan</li> </ul>	5 menit
Tahap pemberian materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor memberikan pemahaman mengenai perilaku asertif kepada konseli</li> <li>b. Konselor memberikan lembar kerja yang harus di isi konseli</li> <li>c. Konselor mengevaluasi hasil lembar kerja yang sudah dikerjakan konseli</li> <li>d. Konselor membuka sesi diskusi bersama konseli mengenai pemahaman akan perilaku asertif</li> <li>e. Konselor memberikan pemahaman mengenai teknik <i>empty chair</i></li> <li>f. Konselor membuka sesi diskusi mengenai <i>empty chair</i></li> <li>g. Konselor meyakinkan konseli untuk melakukan teknik <i>empty chair</i></li> </ul>	30 menit
Tahap penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan</li> <li>b. Konselor memberikan tugas rumah kepada konseli</li> <li>c. Konselor mengakhiri pertemuan dengan melakukan kesepakatan waktu layanan berikutnya dilanjutkan dengan mengucapkan salam</li> </ul>	5 menit
Evaluasi	Evaluasi proses :	

	a. Konselor melakukan evaluasi terhadap konseli b. Kesiapan konseli melakukan kegiatan c. Keaktifan konseli saat melakukan diskusi	
--	--	--

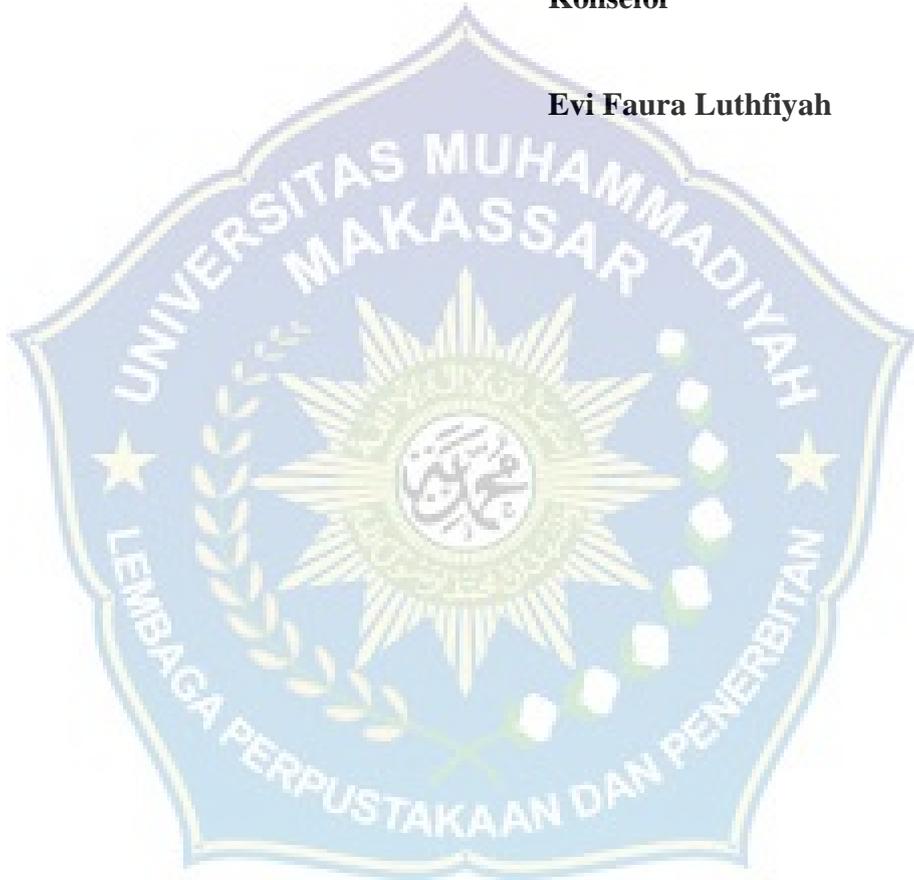
**Lampiran**

1. Materi
2. Lembar kerja

**Makassar,  
Konselor**

**2024**

**Evi Faura Luthfiyah**



## MATERI

### 1. *Perilaku Asertif*

#### a. **Pengertian**

Perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung berarti apa yang diungkapkan oleh individu tidak berbelit-belit dan fokus. Jujur berarti apa yang diungkapkan individu sesuai dengan apa yang dirasakan. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut tidak hanya mementingkan diri sendiri dan tidak melanggar hak orang lain (Corey dalam Nadia, 2021 : 14).

Perilaku asertif digambarkan sebagai perilaku yang mengandung keberanian untuk berekspresi mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, juga berani melindungi hak asasi manusia, berani menolak permintaan yang tidak masuk akal, keinginan dan kebutuhan individu untuk orang lain dan untuk mendapatkan lebih banyak penghargaan yang lebih khusus lagi (Rathus dalam Reskiani, 2021 : 20).

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah keberanian sikap untuk menolak, keberanian dalam mengungkapkan ekspresi diri untuk sesuatu hal yang di senangi dan tidak di senangi, serta mengungkapkan pendapat tanpa menyakiti dan mengambil hak orang lain.

#### b. **Dimensi Perilaku Asertif**

Individu yang memiliki perilaku asertif dapat dikategorikan dengan beberapa perilaku, baik dari sisi positif seperti memberi penghargaan kepada orang lain, ataupun sisi negatif seperti memberi penolakan kepada orang lain untuk sebuah permintaan yang tidak diinginkan, beberapa dimensi perilaku asertif bisa dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Asertif penolakan. Ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti, maaf! Contohnya “maaf, saya kurang setuju dengan pendapat yang anda sampaikan”.

- 2) Asertif pujian. Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur. Contohnya “selamat ya atas keberhasilan kamu meraih juara kelas, kamu hebat”.
- 3) Asertif permintaan. Jenis asertif ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan. Contohnya “saya membutuhkan bantuan anda untuk menyelesaikan soal matematika” (Gunarsa (2004) dalam Maharani, 2021:13)

**c. Ciri-Ciri**

- 1) Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun nonverbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas dan khawatir
- 2) Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya
- 3) Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain
- 4) Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya.
- 5) Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan
- 6) Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat dengan secara proporsional
- 7) Tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional
- 8) Terbuka untuk ruang kritik
- 9) Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik
- 10) Mampu memberikan pendapat dengan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepeham
- 11) Mampu meminta bantuan, pendapat dengan orang lain ketika sedang menghadapi masalah (Dwi (2011) dalam Nadia, 2021:17).

## 2. *Empty Chair*

### a. Pengertian

Dalam konseling gestalt dengan teknik *empty chair* terdapat istilah *top dog* dan *underdog*. *Topdog* diartikan sebagai kepribadian yang otoriter, adil, moralistic, menuntut, berlaku sebagai majikan, dan manipulative, ia adalah orang tua yang kritis yang mengusik dengan kata-kata harus dan sewajibnya serta memanipulasi dengan ancaman hukuman. Sedangkan *underdog* diartikan sebagai peran korban yang defensive, membela diri, tak berdaya, lemah, dan tak memiliki kuasa. Ia adalah sisi pasif, tanpa tanggung jawab, dan ingin dimaklumi.

Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak klien agar mengeksternalisasikan introyeksinya. Dalam teknik ini kursi dua diletakkan di tengah ruangan, terapis meminta klien untuk duduk di kursi yang satu dan memainkan peran sebagai *top dog*, kemudian pindah ke kursi lain dan beralih menjadi *underdog*. Dialog bisa dilangsungkan di antara kedua sisi klien.

### b. Tahapan atau Langkah

Dalam melakukan terapi *empty chair* ada enam langkah yang bisa dilakukan oleh terapis, langkah-langkah ini bisa dilakukan secara berurutan, dimulai dari langkah pemanasan hingga langkah keenam dengan penjelasan sebagai berikut ini, yakni;

#### *Pemanasan*

Terapis meminta agar klien memikirkan mengenai sisi yang berlawanan dalam hidupnya dan sesuatu yang ingin dihindari serta diingkarinya.

#### 1) Langkah pertama

Terapis menjelaskan mengenai mengapa teknik ini digunakan sebagai upata untuk menyelesaikan masalah apapun yang mungkin dimiliki oleh klien. Terapis menata dua buah kursi yang saling berhadapan secara langsung, kursi-kursi itu menggambarkan *top dog* dan *underdog*. Agar klien menjadi sadar akan perasaan-perasaan yang berbeda dalam dirinya adalah hal yang penting agar bisa melanjutkan ke langkah berikutnya. Lalu terapis meminta klien duduk di salah satu kursi

yang menggambarkan salah satu sisi kepribadiannya (yang tidak diingkari ataupun yang ingin di ingkari) dan menghadap salah satu empty chair yang berada di sisi berlawanan.

2) Langkah kedua

Terapis bekerja sama dengan klien untuk memperdalam pengalaman itu (M. E. Young : 2013 dalam Erford : 2015), terapis mulai dengan meminta klien memilih sisi mana yang lebih klien kehendaki dan memiliki perasaan paling kuat yang di rasakan sekarang. Klien kemudian diberi waktu untuk mengenal lebih baik dan lebih sadar akan perasaannya. Terapis tetap membantu klien agar tetap berada pada kesadaran masa sekarang dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menanggapi cerita klien.

3) Langkah ketiga

Terapis mengajak klien mengekspresikan sisi dirinya yang paling menonjol. Selama pengekspresian, terapis tidak boleh bersifat menghakimi. Terapis dapat mendorong klien dengan menginstruksikan agar klien menggunakan gestur-gestur atau ekspresi vokal yang dlebih-lebihkan. Dalam langkah ini, terapis bisa kembali menanyakan apa dan bagaimana untuk lebih memperdalam pengalaman, begitu klien telah sampai pada titik yang tepat untuk berhenti, konselor bisa meminta klien berganti kursi. Titik berhenti hanya bisa ditentukan oleh terapis dan terjadi ketika klien sudah merasa puas atau tampaknya sudah mengekspresikan dirinya secara penuh.

4) Langkah keempat

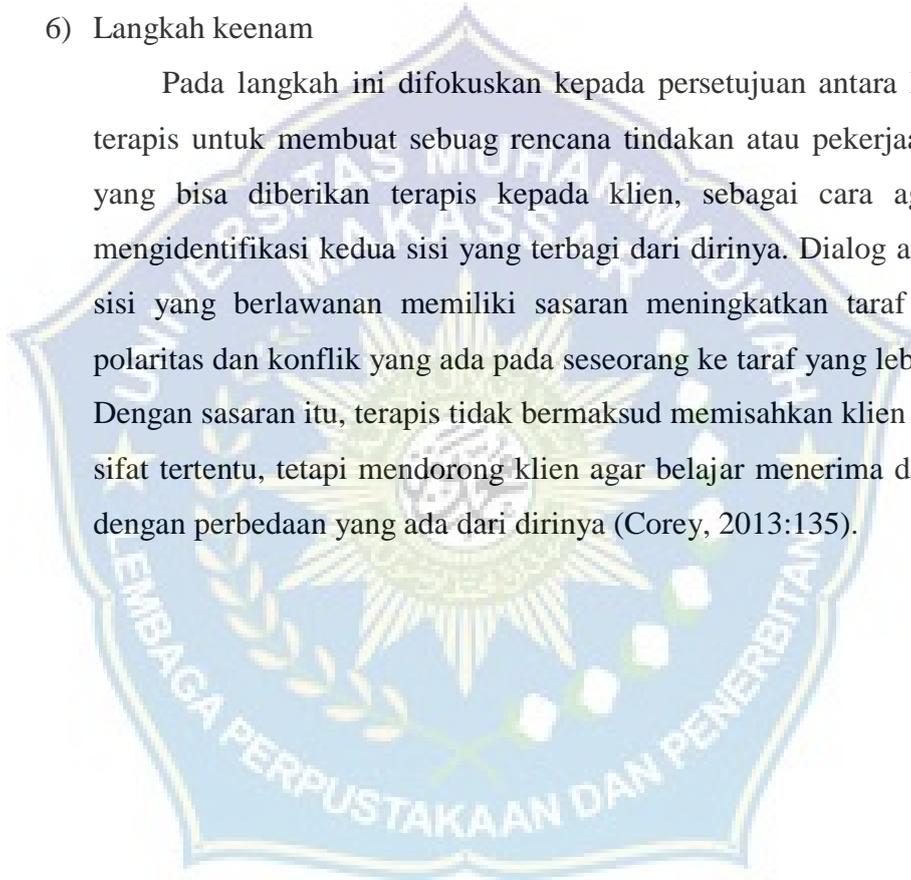
Langkah keempat ini adalah kontra-ekspeksi, selama klien duduk di kursi yang berlawanan, ia menanggapi ekspresi yang pertama. Sekali lagi, terapis membantu memperdalam pengalaman klien dengan mendorongnya mengekspresikan argumen sebaliknya dan dengan membangkitkan respons emosional.

5) Langkah kelima

Dalam langkah kelima, terapis meminta klien bertukar peran secara terus menerus dengan ditetapkan oleh terapis, bahwa masing-masing dari sisi yang berlawanan itu dilafalkan semua. Hal ini bertujuan agar klien sadar akan kedua sisi dari dirinya. Terkadang selama langkah ini, resolusi antara kedua sisi akan terjadi, akan tetapi suatu solusi tidak selalu merupakan hasil dari teknik ini.

6) Langkah keenam

Pada langkah ini difokuskan kepada persetujuan antara klien dan terapis untuk membuat sebuah rencana tindakan atau pekerjaan rumah yang bisa diberikan terapis kepada klien, sebagai cara agar klien mengidentifikasi kedua sisi yang terbagi dari dirinya. Dialog antara dua sisi yang berlawanan memiliki sasaran meningkatkan taraf integrasi polaritas dan konflik yang ada pada seseorang ke taraf yang lebih tinggi. Dengan sasaran itu, terapis tidak bermaksud memisahkan klien dari sifat-sifat tertentu, tetapi mendorong klien agar belajar menerima dan hidup dengan perbedaan yang ada dari dirinya (Corey, 2013:135).



**LEMBAR KERJA**  
**(Identifikasi Masalah)**

Nama :

**Petunjuk Pengisian**

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan cermat!
2. Deskripsikan apa yang kamu alami, rasakan dan pikirkan sesuai dengan pernyataan yang ada!

**Uraian**

1. Tuliskan alasan mengapa kamu kesulitan mengeluarkan pendapat!

---

---

2. Apa yang kamu khawatirkan saat mencoba menolak ajakan teman meski kamu tidak menyukainya?

---

---

3. Apa yang kamu rasakan saat mendapatkan kritik?

---

---

4. Apakah kamu suka meminta bantuan saat sedang membutuhkan? Sebutkan alasannya!

---

---

## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### KONSELING *EMPTY CHAIR*

#### Sesi 2 : Pemberian layanan

1. **Komponen layanan** : Layanan responsif
2. **Bidang layanan** : Pribadi
3. **Fungsi layanan** : Pengentasan
4. **Tema layanan** : Identifikasi masalah dan pelaksanaan teknik *empty chair*
5. **Tempat pelaksanaan** : Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang
6. **Alokasi/waktu** : 1X60 menit
7. **Metode** : *empty chair*
8. **Media** : Laptop, dua buah kursi kosong, alat tulis
9. **Jenis layanan** : Konseling kelompok
10. **Tujuan layanan** : Agar konseli mampu memahami konflik atas dirinya dan mengentaskannya
11. **Pelaksanaan** :

Tahap	Kegiatan	Waktu
Tahap Attending	a. Konselor membuka pertemuan dengan mengucapkan salam b. Konselor meminta salah satu konseli untuk memimpin do'a	5 menit
Tahap peralihan	a. Konselor menyatakan tujuan diadakannya kegiatan dan tahapan kegiatan b. Konselor menanyakan konseli kesiapan mengikuti bimbingan c. Konselor memberikan <i>ice breaking</i> untuk memberikan kenyamanan kepada konseli jika diperlukan	5 menit
Tahap pemberian layanan	a. Konselor meminta lembar kerja yang sudah terisi b. Konselor melakukan identifikasi masalah yang dialami konseli c. Konselor mengaitkan antara tugas rumah dengan	45 menit

	<p>kegiatan yang akan di lakukan</p> <p>d. Konselor menjelaskan aturan main dalam bermain peran</p> <p>e. Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi seseorang yang akan jadi figure to round</p> <p>f. Konselor meminta konseli untuk membayangkan sebuah situasi dimana dan kapan ia akan berperan sebagai top dog</p> <p>g. Konseli diminta untuk memerankan sebagai under dog kemudian mendiskusikan bersama anggota kelompok apa yang akan di lakukan ketika berperan sebagai top dog</p> <p>h. Konselor mengarahkan konseli untuk bermain top dog</p>	
Tahap penutup	<p>a. Konselor merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan</p> <p>b. Konselor memberikan tugas rumah kepada konseli</p> <p>c. Konselor mengakhiri pertemuan dengan melakukan kesepakatan waktu layanan berikutnya dilanjutkan dengan mengucapkan salam</p>	5 menit
Evaluasi	<p>Evaluasi proses :</p> <p>a. Konselor melakukan evaluasi terhadap konseli</p> <p>b. Kesiapan konseli melakukan kegiatan</p> <p>c. Keaktifan konseli saat melakukan layanan</p>	

## Lampiran

### 1. Lembar kerja

Makassar, Februari 2024  
Konselor

Evi Faura Luthfiyah

**LEMBAR KERJA**  
**(evaluasi layanan)**

**Nama :**

**Petunjuk pengisian**

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan cermat!
2. Deskripsikan apa yang kamu alami, rasakan dan pikirkan sesuai dengan pernyataan yang ada!

**Uraian**

1. Setelah selesai melakukan konseling, apa yang kamu rasakan?

---

---

2. Apakah masalah yang kamu alami bisa teratasi menggunakan cara ini? Sebutkan alasannya!

---

---

3. Apakah kamu sudah mengetahui masalah yang kamu hadapi?

---

---

4. Apa saja perasaan negatif dan positif yang kamu rasakan

---

---

## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### KONSELING *EMPTY CHAIR*

#### Sesi 3 : Evaluasi

1. **Komponen layanan** : Layanan dasar
2. **Bidang layanan** : Pribadi
3. **Fungsi layanan** : Pemahaman
4. **Tema layanan** : Terminasi
5. **Tempat pelaksanaan** : Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang
6. **Alokasi/waktu** : 1X30 menit
7. **Metode** : Diskusi
8. **Media** : Laptop dan alat tulis
9. **Jenis layanan** : Konseling kelompok
10. **Tujuan layanan** : Agar konseli mampu mengenali efek dari pelaksanaan layanan
11. **Pelaksanaan** :

Tahap	Kegiatan	Waktu
Tahap Attending	a. Konselor membuka pertemuan dengan mengucapkan salam b. Konselor meminta salah satu konseli untuk memimpin do'a	5 menit
Tahap peralihan	a. Konselor menyatakan tujuan diadakannya kegiatan dan tahapan kegiatan b. Konselor menanyakan konseli kesiapan mengikuti bimbingan c. Konselor memberikan <i>ice breaking</i> untuk memberikan kenyamanan kepada konseli jika diperlukan	5 menit
Tahap pemberian layanan	a. Konselor meminta lembar kerja yang sudah terisi b. Konselor mendiskusikan hasil pelaksanaan layanan yang telah diberikan dan efeknya terhadap keseharian konseli c. Konselor dan konseli bersama-sama melakukan	15 menit

	evaluasi terhadap layanan konseling dan menilai hambatan dan kelebihan yang ada	
Tahap penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan</li> <li>b. Konselor mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam</li> </ul>	5 menit
Evaluasi	<p>Evaluasi proses :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor melakukan evaluasi terhadap konseli</li> <li>b. Kesiapan konseli melakukan kegiatan</li> <li>c. Keaktifan konseli saat melakukan layanan</li> </ul> <p>Evaluasi hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konseli memberikan penilaian hasil terhadap layanan yang diberikan, terkait dengan; ketepatan waktu, pelaksanaan layanan, sikap konselor.</li> </ul>	

## Lampiran

### 1. Lembar evaluasi

Makassar, Februari 2024

Konselor

Evi Faura Luthfiyah



### EVALUASI PROSES

No	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Kesiapan konseli melakukan kegiatan				
2	Konseli terlibat aktif dalam setiap tahapan yang dilakukan				
3	Media yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan				
4	Konseli terlihat senang melakukan kegiatan layanan yang diberikan				
5	Konseli melakukan kegiatan konseling dengan semangat				
6	Konseli hadir tepat waktu saat akan melangsungkan kegiatan konseling				
CATATAN					

Keterangan :

- 4 = Sangat baik
- 3 = Cukup Baik
- 2 = Kurang baik
- 1 = Tidak baik

Makassar,  
Konselor

,2024

Evi Faura Luthfiyah

### EVALUASI HASIL

**Nama :**

Bacalah pernyataan di bawah ini dan berilah tanda centang (√) pada kolom skor sesuai dengan apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan!

No.	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1.	Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari layanan yang diberikan				
2.	Saya memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dari layanan yang diberikan				
3.	Saya mendapat banyak informasi mengenai diri saya sendiri dan perilaku asertif yang saya miliki				
4.	Saya meyakini bahwa saya bisa meningkatkan perilaku asertif yang saya miliki				
5.	Setelah bimbingan ini, saya yakin saya dapat melakukan kegiatan harian dengan lebih baik				
6.	Kegiatan konseling ini menyenangkan				
	Total Skor =				

Keterangan:

- Skor minimal yang dicapai adalah  $1 \times 6 = 6$ , dan skor tertinggi adalah  $4 \times 6 = 24$
- Kategori hasil :
  - (1.)Sangat baik : 21-24
  - (2.)Baik : 17-20
  - (3.)Cukup : 13-16
  - (4.)Kurang : 12-01

Makassar, \_\_\_\_\_,

\_\_\_\_\_, 2024

Mengetahui

Konselor

Konseli

Evi Faura Luthfiyah

\_\_\_\_\_

Keterangan;

*Dokumen ini bersifat rahasia*

### EVALUASI REAKSI

Nama :

Bacalah pernyataan di bawah ini dan berilah tanda centang (√) pada kolom skor sesuai dengan apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan!

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Kegiatan yang dilakukan memberikan saya manfaat yang baik					
2	Kegiatan konseling memberikan saya banyak pemahaman					
3	Saya memahami bagaimana diri saya sekarang dengan baik					
4	Ketepatan waktu yang dilakukan sesuai dengan kemauan saya					
5	Layanan konseling yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan saya					
6	Saya memahami tujuan dari kegiatan konseling					
Total :						

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan apa yang kamu pahami!

Pemahaman baru yang saya dapatkan adalah \_\_\_\_\_

---



---



---

Manfaat yang saya dapatkan adalah \_\_\_\_\_

---



---



---

Hambatan dan keuntungan selama proses konseling yang saya rasakan adalah

---



---

## PERJANJIAN KERAHASIAAN KONSELING

### 1. Tujuan

Perjanjian kerahasiaan ini dimaksudkan untuk melindungi privasi klien dalam hubungan terapeutiknya dengan konselor. Tujuan Perjanjian ini adalah untuk memastikan lingkungan aman yang menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan terapi yang efektif.

### 2. Tingkat Kerahasiaan

Semua komunikasi antara Klien dan Konselor, baik lisan maupun tulisan, akan dijaga kerahasiaannya. Ini termasuk sesi konseling, catatan, laporan, dan hasil tes apa pun. Konselor akan menyimpan catatan ini dengan aman.

### 3. Batasan Kerahasiaan

Meskipun Konselor berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan, keadaan tertentu mungkin mengharuskan pengungkapan informasi. Situasi ini meliputi:

- Ketika Konselor yakin bahwa Klien menimbulkan risiko terhadap keselamatan dirinya atau keselamatan orang lain
- Ketika Konselor patut dicurigai melakukan kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap orang tua, atau kekerasan terhadap orang dewasa yang menjadi tanggungan.
- Ketika Penasihat diperintahkan oleh pengadilan untuk mengungkapkan informasi.
- Dalam kasus dimana konsultasi dengan profesional lain diperlukan, Konselor hanya akan mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk konsultasi dan akan menghindari pengungkapan informasi identitas tentang Klien.

### 4. Hak Klien

Klien mempunyai hak atas privasi dan memahami langkah-langkah yang diambil untuk melindungi hak ini. Konselor akan menyimpan catatan aman dari semua sesi konseling dan informasi terkait. Catatan-catatan ini akan disimpan untuk jangka waktu yang ditentukan oleh hukum dan peraturan yang berlaku di yurisdiksi Konselor. Klien mempunyai hak untuk meminta ringkasan catatan ini.

### 5. Tanggung Jawab Klien

Klien bertanggung jawab untuk melindungi privasi mereka di luar konteks konseling. Hal ini termasuk memahami potensi implikasi privasi dari email, SMS, atau interaksi media sosial.

### 6. Persetujuan terhadap Persyaratan

Dengan menandatangani di bawah ini, Klien menyatakan bahwa mereka memahami ketentuan Perjanjian ini dan menyetujui pedoman yang diuraikan di sini. Mereka menerima bahwa mereka dapat mengajukan pertanyaan tentang Perjanjian ini kapan saja dan menarik persetujuan mereka dengan pemberitahuan tertulis.

---

**Nama Klien:**

**Nama Konselor:**

**Tanggal:**

#### Lampiran 4 : Uji Validitas Skala Penelitian

##### Skala Perilaku Asertif

N of items	Corrected Item-Total Correlation	Valid/Tidak Valid
item_1	,333	Valid
item_2	,123*	Tidak Valid
item_3	-,184*	Tidak Valid
item_4	,177*	Tidak Valid
item_5	,198*	Tidak Valid
item_6	,256	Valid
item_7	-,013*	Tidak Valid
item_8	,561	Valid
item_9	,251	Valid
item_10	,197*	Tidak Valid
item_11	,529	Valid
item_12	,356	Valid
item_13	,532	Valid
item_14	,508	Valid
item_15	,275	Valid
item_16	,347	Valid
item_17	,434	Valid
item_18	,194*	Tidak Valid

item_19	,402	Valid
item_20	-,311*	Tidak Valid
item_21	,342	Valid
item_22	,252	Valid
item_23	,426	Valid
item_24	,659	Valid
item_25	,209*	Tidak Valid
item_26	,294*	Tidak Valid
item_27	,190*	Tidak Valid
item_28	,349	Valid
item_29	,310	Valid
item_30	,334	Valid
skor_total	1,000	

- \* Item dibuang
- Total item terbuang : 11 item
- Total item terpakai : 19 item

#### Lampiran 5 : Uji Reliabilitas Skala Penelitian

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,778	,782	19

### Lampiran 6 : Uji Normalitas Kolmogorov Sminorv

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

VAR00001

N		8	
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	76.6944	
	Std. Deviation	8.10932	
Most Extreme Differences	Absolute	.120	
	Positive	.120	
	Negative	-.093	
Test Statistic		.120	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.216	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.205
		Upper Bound	.227

a. Test distribution is Normal.

### Lampiran 7 : Uji Hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Posttest - Pretest
Z	-2.527 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

#### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4.50	36.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	8		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

**Lampiran 8 : Surat-Surat**

## 1. Surat Persetujuan Pembimbing (Proposal)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Proposal : Pengaruh Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang

Nama : Evi Faura Luthfiyah

NIM : 105281100520

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian proposal pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 11 Rabi'ul Awal 1445 H  
27 September 2023 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
	
<u>Ratna Wulandari S. Pd., M. Pd</u> NIDN: 0903078803	<u>Rukiana Novianti Putri M. Psi psikolog</u> NIDN: 0908119002

## 2. Lembar Pengesahan (Proposal)

  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
 Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223

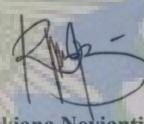
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
**PENGESAHAN PROPOSAL**

Judul Proposal : Pengaruh Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang  
 Nama : Evi Faura Luthfiyah  
 NIM : 105281100520  
 Fakultas/Prodi : Agama Islam/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada penelitian guna penyelesaian skripsi pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Rabi'ul Akhir 1445 H  
 02 November 2023 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I  <u>Ratna Wirandari S. Pd., M. Pd.</u> NIDN: 0903078803	Pembimbing II  <u>Rukiana Novianti Putri M. Psi psikolog</u> NIDN: 0908119002
--	--

Mengetahui,

Wakil Dekan I FAI Unismuh Makassar

  
Dr. Muhammad Ilham Muchtar, L.C., M. Ag  
 NIDN: 0909107201

## 3. Surat Persetujuan Pembimbing (Skripsi)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertifitas Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang

Nama : Evi Faura Luthfiyah

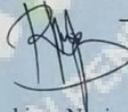
NIM : 105281100520

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Syawal 1445 H  
25 April 2024 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
	
<u>Ratna Wulandari S. Pd., M. Pd</u> NIDN: 0903078803	<u>Rukiana Novianti Putri M. Psi psikolog</u> NIDN: 0908119002

STAKAAN

## 4. Surat Keterangan Penelitian

## a. Surat Keterangan Meneliti Fakultas

 **FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
Kampus 01, Jalan Basma No. 119 Kawasan Eka 11-11, Makassar 90211 Telp. (0411) 96277

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1636/FAI/05/A 2-11X/145/23  
Lamp : -  
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat,  
**Ketua LP3M Unismuh Makassar**  
Di  
Makassar

**Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa mahasiswa yang terdaftar namanya di bawah ini

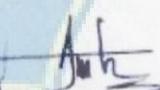
Nama : **Evi Faura Luthiyah**  
NIM : 105 28 11005 20  
Fak.Prod : Agama Islam/ Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul  
"Pengaruh Teknik *Empty Chair* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang."

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya ucapkan  
Jazaakumullahi Khairan Katsiran.

**Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

08 Jumadil Awal 1445 H  
Makassar  
22 November 2023 M

  
**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**  
NIDAR 274 234

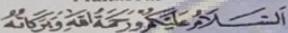
## b. Surat Keterangan Meneliti LP3M


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 066972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 e-mail : lp3m@unismuh.ac.id

---

Nomor : 2828/05/C.4-VIII/XI/1445/2023 30 Rabiul Akhir 1445  
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 14 Nopember 2023 M  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
 Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel  
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan  
 di -  
 Makassar



Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1636/FAI/05/A.2-II/XI/45/23 tanggal 22 Nopember 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **EVI FAURA LUTFIYAH**  
 No. Stambuk : **10528 11005 20**  
 Fakultas : **Fakultas Agama Islam**  
 Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
 Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

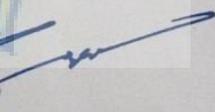
**"Pengaruh Teknik Empty Chair untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Santri di Rumah Qura'an Ibadurrahman Antang"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 24 Nopember 2023 s/d 24 Januari 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran



Ketua LP3M,  
  
**Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd**  
**NBM 1127761**



11-23

## c. Surat Keterangan Meneliti DPMPTSP



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231

---

Nomor	: <b>29972/S.01/PTSP/2023</b>	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Walikota Makassar
Perihal	: <b><u>Izin penelitian</u></b>	

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2828/05/C.4-VIII/XI/1445/2023 tanggal 14 November 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: <b>EVI FAURA LUTHFIYAH</b>
Nomor Pokok	: 105281100520
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

**" PENGARUH TEKHNIK EMPTY CHAIR UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SANTRI DI RUMAH QUR'AN IBADURRAHMAN ANTANG "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **23 Desember 2023 s/d 23 Maret 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada Tanggal 22 November 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**ASRUL SANI, S.H., M.Si.**  
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I  
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

## d. Surat Keterangan Penelitian dari Lokasi Penelitian


**PONDOK PESANTREN  
RUMAH QUR'AN IBADURRAHMAN**  
 Jl. Nipa-Nipa, No. 48, Kec. Manggala, Kota Makassar  
 Sulawesi Selatan, Kode Pos 90562

---

**SURAT KETERANGAN**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi wa Barakaatuh*

Yang bertanda tangan dibawah ini, pembina pondok pesantren "Rumah Qur'an Ibadurrahman Antang" Menerangkan bahwa:

Nama : Evi Faura Luthfiyah

NIM : 105281100520

Fakultas/Jurusan : Fakultas Agama Islam/ Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Instansi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Yang tersebut telah benar-benar melakukan penelitian/pengumpulan data guna penyusunan skripsi mulai tanggal 31 Januari s.d 11 Maret dengan judul:

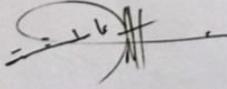
**"PENGARUH TEKHNIK *EMPTY CHAIR* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SANTRI DI RUMAH QUR'AN IBADURRAHMAN ANTANG"**

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi wa Barakaatuh*

Makassar, 11 Maret 2024 M  
01 Ramadhan 1445 H

Pembina Pondok Putri RQI

  
**Athifah Binti Abdurrahman**

**Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian**Proses konseling *empty chair*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Evi Faura Luthfiah

Nim : 105281100520

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	7 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 25 April 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



# BAB I Evi Faura Luthfiyah - 105281100520

*by Tahap Tutup*



---

**Submission date:** 25-Apr-2024 07:55AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2360946494

**File name:** BAB\_I\_EVI\_FAURA\_LUTHFIYAH\_2.docx (22.53K)

**Word count:** 1088

**Character count:** 7048

# BAB I Evi Faura Luthfiah - 105281100520

## ORIGINALITY REPORT

<b>10%</b> SIMILARITY INDEX	<b>10%</b> INTERNET SOURCES	<b>2%</b> PUBLICATIONS	<b>2%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.umi.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>docobook.com</b> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes  On Exclude matches  < 2%  
Exclude bibliography  On



# BAB II Evi Faura Luthfiyah - 105281100520

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 25-Apr-2024 07:56AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2360947199

**File name:** BAB\_II\_EVI\_FAURA\_LUTHFIYAH\_2.docx (47.58K)

**Word count:** 3296

**Character count:** 21296

## BAB II Evi Faura Luthfiah - 105281100520

### ORIGINALITY REPORT

**21** %

SIMILARITY INDEX

**21** %

INTERNET SOURCES

**3** %

PUBLICATIONS

**7** %

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<b>5</b> %
<b>2</b>	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<b>5</b> %
<b>3</b>	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<b>1</b> %
<b>4</b>	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<a href="http://mahasiswa.yai.ac.id">mahasiswa.yai.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<a href="http://psychogale.blogspot.com">psychogale.blogspot.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<a href="http://jurnal.umk.ac.id">jurnal.umk.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %

10	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://jnse.ejournal.unri.ac.id">jnse.ejournal.unri.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On



# BAB III Evi Faura Luthfiyah - 105281100520

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 25-Apr-2024 07:57AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2360947811

**File name:** BAB\_III\_EVI\_FAURA\_LUTHFIYAH\_2.docx (39.75K)

**Word count:** 2655

**Character count:** 17102

---

# BAB III Evi Faura Luthfiyah - 105281100520

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

3%

2

[repository.ar-raniry.ac.id](http://repository.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

2%

3

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan  
Tinggi Indonesia Jawa Timur

Student Paper

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



# BAB IV Evi Faura Luthfiyah -

# 105281100520

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 24-Apr-2024 04:22PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2360247909

**File name:** BAB\_IV\_EVI\_FAURA\_LUTHFIYAH\_1.docx (44.58K)

**Word count:** 3024

**Character count:** 18566

# BAB IV Evi Faura Luthfiah - 105281100520

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[eprints.unm.ac.id](http://eprints.unm.ac.id)

Internet Source

6%

2

[repository.ar-raniry.ac.id](http://repository.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

3%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



# BAB V Evi Faura Luthfiyah - 105281100520

*by Tahap Tutup*



---

**Submission date:** 24-Apr-2024 04:22PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2360248126

**File name:** BAB\_V\_EVI\_FAURA\_LUTHFIYAH\_1.docx (16.82K)

**Word count:** 380

**Character count:** 2441

# BAB V Evi Faura Luthfiyah - 105281100520

## ORIGINALITY REPORT

**5%**

SIMILARITY INDEX

**5%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

**1**

**totalitaspendidikan.blogspot.com**

Internet Source

**3%**

**2**

**pt.scribd.com**

Internet Source

**2%**

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On

